

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR ALTRUISME TERHADAP
PERILAKU BERINFAQ PADA MAJELIS TA'LIM MASJID
NURUL ASHRI DERESAN, YOGYAKARTA**

*THE INFLUENCE OF ALTRUISM FACTORS TOWARDS INFAQ
BEHAVIOUR AT RELIGIOUS COMMUNITY IN NURUL ASHRI MOSQUE
DERESAN, YOGYAKARTA*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari

Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

NISA'UL MU'MINAH

14423154

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nisa'ul Mu'minah
NIM : 14423154
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme Terhadap Perilaku Berinfak Pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 Maret 2018


Nisa'ul Mu'minah



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Uli, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiaj@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 April 2018
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme terhadap Perilaku Berinfag pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta
Disusun oleh : NISAUL MU'MINAH
Nomor Mahasiswa : 14423154

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag
Penguji I : Tulasmi, SE, MEI
Penguji II : Soya Sobaya, SEI, MM
Pembimbing : Dr. Siti Achiria, SE, MM

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 6 April 2018

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syarif/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/N/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Nisa'ul Mu'minah
Nomor Mahasiswa : 14423154
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme Terhadap
Perilaku Berinfaq Pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri
Deresan, Yogyakarta.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Maret 2018



Dr. Siti Achiria, SE, MM.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 3901/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2017 tanggal 12 Desember 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:


Nama : Nisa'ul Mu'minah
Nomor/Pokok NIMKO : 14423154
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Program Studi/Konsentrasi : Ekonomi Islam/Keuangan Publik Islam
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme Terhadap Perilaku Berinfaq Pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan sepertunya, sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas untuk dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Maret 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Achiria, SE, MM.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penyusun ucapkan kepada Allah sang Maha Kuasa karena berkat kasih sayangNya dan ridhoNya penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini, dapat melewati halangan, rintangan sehingga sampai pada titik ini. Terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua penyusun yang tak pernah letih untuk memberikan semangat, dukungan, bimbingan dan doa yang selalu tercurahkan kepada penyusun. Tak lupa pula rasa terimakasih penyusunucapkan kepada saudara penyusun Suci Rahmawati dan Imam Masykuri serta tak lupa pada seluruh keluarga besar penyusun yang selalu memberikan motivasi, juga kepada seluruh teman-teman, sahabat dan rekan-rekan Evi, Wulan, Nadia, Siti, Risa, Kartika, Devi, Yona, Lulla, Ana, Dinda, Julia, Tari, Unit 431 dan semua yang telah berjasa membantu dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Rasa syukur dan terimakasih juga penyusun ingin sampaikan pada alamater tercinta Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pengalaman dan diberikan kesempatan untuk mengenyam bangku kuliah, semoga UII selalu menciptakan lulusan-lulusan yang dapat dibanggakan dan rahmatan lil'alamin. Tak lupa juga kepadaDr. Siti Achiria, SE, MM. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingannya selama ini dan seluruh dosen serta karyawan dilingkungan UII khususnya dosen yang telah dengan tulus ikhlas mengalirkan ilmunya yang InsyaAllah bermanfaat dan menjadi amal jariyah. Teman-teman seperjuangan program studi Ekonomi Islam angkatan 2014 kalian luar biasa senang bisa bertemu dan berinteraksi dengan kalian. Maaf jika ada salah penyusun dalam pergaulan selama ini, semoga kita semua dalam lindunganNya dan dapat dipertemukan kembali dalam SurgaNya, Aamiin.

LEMBAR MOTTO

Semua pekerjaan akan terasa ringan jika dikerjakan dengan ikhlas.

Take the best, do the best, and don't waste your time!

Dua musuh terbesar kesuksesan adalah penundaan dan alasan.

“Kita tidak bisa pergi dari tanggungjawab esok hari dengan
menghindarinya hari ini.”

(Abraham Lincoln)

“Barangsiapa ingin doanya terkabul dan dibebaskan dari kesulitannya hendaklah
dia mengatasi (menyelesaikan) kesulitan orang lain”

(HR. Ahmad)

ABSTRAK

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR ALTRUISME TERHADAP PERILAKU BERINFAQ PADA MAJELIS TA'LIM MASJID NURUL ASHRI DERESAN, YOGYAKARTA

NISA'UL MU'MINAH

14423154

Saat ini kelompok pengajian mulai berkembang dan memberikan peluang individu untuk memperdalam ilmu agama. Individu yang mengikuti pengajian tentunya memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang agama yang lebih baik daripada yang tidak pernah terlibat dalam pengajian sama sekali. Baik pengetahuan tentang agama secara umum maupun tentang kewajiban berinfaq dan menolong sesama manusia. Merujuk dari hal itu, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan perilaku berinfaq pada kelompok pengajian/majelis ta'lim. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfaq jamaah Majelis Ta'lim masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat analisis SPSS. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa faktor suasana hati tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berinfaq, dengan nilai Signifikansi sebesar $0,824 > 0,05$ dan rendahnya nilai t hitung yaitu sebesar $0,223 < t$ tabel $1,985$. Sedangkan faktor meyakini keadilan dunia berpengaruh signifikan terhadap perilaku berinfaq, dengan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$ dan tingginya nilai t hitung yaitu sebesar $2,153 > t$ tabel $1,985$. Adapun faktor sosiobiologis menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berinfaq, dengan nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $4,325 > t$ tabel $1,985$. Begitu pula faktor situasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berinfaq, dengan nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan tingginya nilai t hitung sebesar $4,186 > t$ tabel $1,985$.

Kata Kunci: Faktor-faktor Altruisme, Perilaku Berinfaq, Kelompok Pengajian

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ALTRUISM FACTORS TOWARDS INFAQ BEHAVIOUR AT RELIGIOUS COMMUNITY IN NURUL ASHRI MOSQUE, DERESAN, YOGYAKARTA

NISA'UL MU'MINAH

14423154

These days, Moslem religious community starts to develop and gives a chance to a person in order to learn more about religious study. This person who joins the Moslem religious community absolutely has better knowledge and understanding about religion than a person who never joins it at all. The person who never joins this religious community will not know about things such as, religion general knowledge, obligation to give others (infaq), or helping other person. As a consequence, the researcher wants to do a research about act of giving others (infaq) at Moslem religious community (majelis ta'lim). The aim of this research is to know the influence of several factors such as feeling, believing an existence of equality in the world, sociobiology, and situational towards act of giving others (infaq) of Moslem religious community in Nurul Ashri mosque, Deresan, Yogyakarta. Method which is used in this research is quantitative along with SPSS (an analysis tool). Meanwhile, sample collection technique which is applied is purposive sampling. The result points out that feeling factor doesn't significantly influence act of giving others (infaq). It says so because significance value is $0,824 > 0,05$ and low rate of count $t 0,223 < table t 1,985$. On the other hand, believing an existence of equality in the world factor significantly influences act of giving others (infaq). It can be seen from significance value that is $0,034 < 0,05$ and high rate of count $t 2,153 > table t 1,985$. Then, sociobiology factor indicates significant influence towards act of giving others (infaq). The significance value is $0,000 < 0,05$ and value of count $t 4,325 > table t 1,985$. Situational factor also has significant influence towards act of giving others (infaq). It shows that significance value is $0,000 < 0,05$ and high rate of count $t 4,186 > table t 1,985$.

Keywords : Altruism Factors; *Infaq*; Moslem Religious Community

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi

Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantudalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang adahubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin

baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut.

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta’ marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf capital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Dibawah in daftar huruf arab dan transliterasinya dangan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titikdi bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ ...	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى ...	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى...ى	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
وُ ...	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

- a. Ta'marbutah hidup
Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- b. Ta'marbutah mati
Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوَضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-attfāl
- raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةُ - talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā
نَزَّلَ - nazzala
الْبِرِّ - al-birr
الْحَجِّ - al-hajj
نُعْمَ - nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu **ال**, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

البَدِيعُ - al-badi'u

الْجَلَالُ - al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila

hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuḏūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلَا	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān
	Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl
	Ibrāhīmul-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ غَبِيبٌ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīla

Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti
manistatā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallażī bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramadān al-lażī unzila fih al- Qur’ānu
	Syahru Ramadān al-lażī unzila fihil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالأَفْقِ المُبِينِ	Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn
	Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لله رَبِّ العَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn
	Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعاً Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāha bikulli syai'in 'alīm

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ نَبِيًّا وَتَدْبِيرًا، وَدَعَانَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرْرًا مُبِينًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi dan Rasul kita Muhammad SAW, kepada segenap keluarganya, sahabatnya serta umatnya sepanjang masa.

Berkat taufiq dan hidayah Allah SWT, sehingga penyusun telah menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme Terhadap Perilaku Berinfak, Studi Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta" dengan baik. Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam Program Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penyusun telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan kepada penyusun dalam rangka penyusunan laporan ini, mereka adalah :

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. M. Tamyiz Mukharam, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Dr. Siti Achiria, SE., MM selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan semangat memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih atas waktu dan tenaganya.
5. Bapak Zein Muttaqien SEL, MA dan Ibu Rachmawati S.Stat., MA, yang telah membantu penyusun menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun, semoga kemanfaatan ilmu yang diberikan dapat terus mengiringi penyusun sampai akhir hayat.
7. Kepada seluruh pengurus Masjid Nurul Ashri yang telah memberi kesempatan penyusun untuk melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua yang sangat penyusun hormati dan sayangi yang melimpahkan segala kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada penyusun, serta telah memberikan *support*, motivasi hingga kebutuhan materi demi kelancaran penulisan tugas akhir ini. Terima kasih atas dukungan, doa dan kasih sayangnya.
9. Kepada kak Suci Rahmawati dan Imam Masykuri yang selalu sabar memberikan saran yang membangun, setia menjadi tempat mencurahkan keluh kesah, dukungan motivasi, dan doa tulus kepada penyusun. Terima kasih juga untuk keponakan tersayang Akhdan Latif Attuqi yang selalu menebarkan semangat dan kebahagiaan kepada penyusun.
10. Kepada Evita Dwi Atmaja dan Siti Nurul Aulia sahabat tersayang sekaligus keluarga penyusun. Terima kasih telah mewarnai hari-hari penyusun sejak hari pertama kuliah. Terima kasih juga atas kebersamaan yang sangat berarti dari awal kita di semester satu sampai akhir di kuliah ini, terima kasih atas persahabatan yang amat berharga dan juga dukungan motivasinya, semoga persahabatan ini terus terjalin sampai kapanpun. *Love you all*.
11. Kepada Nadia Nuril Firdaus, dan Wulan Suci sahabat sekaligus keluarga penyusun, terima kasih atas kebersamaan selama hampir

empat tahun ini. Terima kasih atas motivasi, dukungan, dan pembelajaran-pembelajaran hidup selama ini. Semoga persahabatan ini akan terjalin sampai kapanpun.

12. Kepada Risa Ul Khasanah, Kartika Dina Ashfira, Shella Monica, Devi Prastika, Amalul Labibah, dan Venitri Permata Yona. Terima kasih atas kebersamaan yang sangat berarti dari SMA hingga saat ini. Terima kasih atas persahabatan yang tulus dan juga dukungan motivasinya, semoga persahabatan ini akan abadi sampai kapanpun.
13. Kepada sahabat sejak SMP Ana Safira Ningrum yang selalu menemani dan selalu ada untuk penyusun. Terima kasih sudah menemani penyusun melakukan penelitian, terima kasih juga untuk nasihat dan masukannya. Semoga persahabatan kita bisa membawa kita ke surga bersama.
14. Kepada Aulia Nur Fadhila, salah satu sahabat terbaik penyusun sejak masa SMP. Terima kasih atas motivasi, dukungan, dan kebersamaan hingga kuliah ini. Semoga persahabatan ini akan selalu terjaga meski nanti kita akan punya kehidupan masing-masing.
15. Kepada Julia Anisa dan Nurkhalifah Lestari sahabat baru sekaligus keluarga baru yang selalu menghibur dan membuat penyusun semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih untuk waktu dan motivasinya, semoga persahabatan ini bisa abadi.
16. Kepada Hesty, Ina, Septi, Ida, Pusiah, dan teman-teman bimbingan yang lain, terima kasih atas semangat dan kebersamaannya selama ini. Semoga ilmu kita bisa bermanfaat kedepannya.

Dengan kerendahan hati, penyusun mohon maaf kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata karena kelalaian dan kekhilafan dari penyusun sendiri.

Semoga setiap jengkal langkah yang kita perbuat, setiap tetes keringat yang jatuh untuk menjalankan kegiatan ini diberikan ganjaran yang setimpal oleh Allah

SWT. Semoga Allah SWT tetap meridhoi kita. Semoga Allah tetap meridhoi UII
Amin.

Yogyakarta, 14 Maret 2018
Penyusun



Nisa'ul Mu'minah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Telaah Pustaka	13
B. Landasan Teori	24
C. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Waktu Pelaksanaan Penelitian	38

D. Obyek Penelitian	38
E. Populasi dan Sampel.....	38
F. Sumber Data	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel	40
I. Instrumen Penelitian yang Digunakan.....	44
J. Teknik Analisis Data	46
1. Uji Validitas.....	46
2. Uji Reliabilitas	47
3. Uji Asumsi Klasik.....	48
4. Uji Regresi Berganda	50
5. Pengujian Hipotesis	51
a. Pengujian secara parsial (Uji t).....	51
b. Uji F (Uji Ketepatan Model).....	51
c. Koefisien Determinasi (R ²).....	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Masjid Nurul Ashri.....	53
B. Identifikasi Responden.....	60
C. Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme Terhadap Perilaku Berinfaq Pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90
RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan dengan Penelitian Sebelumnya	21
Tabel 3.1. Kisi-Kisi Angket Penelitian	45
Tabel 4.1. Pengurus/Takmir Masjid Nurul Ashri.....	56
Tabel 4.2. Responden Berdasarkan Usia.....	60
Tabel 4.3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4.4. Responden Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Per Bulan.....	61
Tabel 4.5. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	62
Tabel 4.6. Responden Berdasarkan Pekerjaan	63
Tabel 4.7. Responden Berdasarkan Status Pernikahan	63
Tabel 4.8. Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Per Bulan	64
Tabel 4.9. Responden Berdasarkan Tempat Berinfaq.....	65
Tabel 4.10. Responden Berdasarkan Intensitas Berinfaq Per Bulan.....	65
Tabel 4.11. Responden Berdasarkan Nominal Infaq Per Bulan.....	66
Tabel 4.12. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Suasana Hati	67
Tabel 4.13. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Meyakini Keadilan Dunia.....	69
Tabel 4.14. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Sosiobiologis	71
Tabel 4.15. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Situasional	73
Tabel 4.16. Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Perilaku Berinfaq.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Takmir Masjid Nurul Ashri.....	57
Gambar 4.2. Pembukuan Kas Harian Masjid Per : Bulan Januari 2018	59

BAB I

PENDAHULUAN

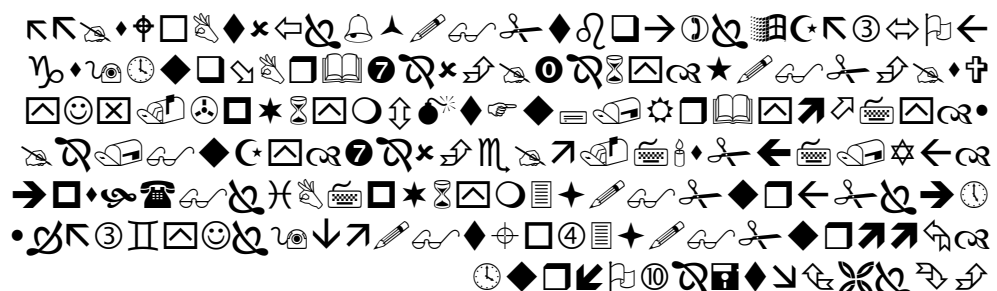
A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari bantuan dan peran orang lain. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang memiliki karakter dermawan ada pula yang kikir. Agama Islam mengajarkan manusia untuk saling menyayangi dan membantu sesamanya. Salah satu pola dalam membantu sesama yaitu dengan beramal atau menyumbang. Indonesia menempati urutan ketujuh daftar negara paling dermawan di dunia, menurut peringkat yang disusun *Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index 2016*. Dalam susunan peringkat ini tingkat kedermawanan Indonesia mencapai level 56 persen (Hardoko, 2016). Dalam survei tersebut, disampaikan pula bahwa data tersebut disusun berdasarkan sejumlah faktor seperti sumbangan berupa uang, bantuan untuk orang asing, dan kegiatan yang bersifat sukarela.

Namun, kebiasaan menyumbang masyarakat Indonesia cenderung bersifat langsung dan dalam jangka waktu yang pendek. Faktor masyarakat Indonesia dalam beramal salah satunya didorong oleh rasa kemanusiaan. Pada penelitian terdahulu menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemberian adalah faktor demografis seperti pendidikan, pendapatan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, ukuran keluarga dan tempat tinggal (Alawiyah, 2009). Donahue (1994) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang yang cenderung memberikan sumbangan baik itu kepada organisasi keagamaan ataupun non keagamaan adalah orang yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi. Adapun Kitchen (1992) menegaskan bahwa tingkat kesejahteraan dan umur yang semakin tua akan mempengaruhi jumlah sumbangan menjadi semakin besar (Alawiyah, 2009). Sedangkan menurut Ryan Lincoln (2008) terdapat tiga motivasi yang paling mungkin dalam pemberian sumbangan, yaitu kehendak “membantu orang lain;” “keyakinan agama;” dan “memberikan kembali kepada masyarakat”.

Membantu sesama dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, menghilangkan sifat kikir, meningkatkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama, kepedulian terhadap saudara yang fakir, mensyukuri karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya, hidup tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan, serta untuk menyalurkan harta di jalan Allah semata tanpa berharap sesuatu apa pun (selain ridha Allah SWT) merupakan ajaran Islam kepada umatnya. Kedermawanan sangat dianjurkan dalam Agama Islam.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah: 261.



“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

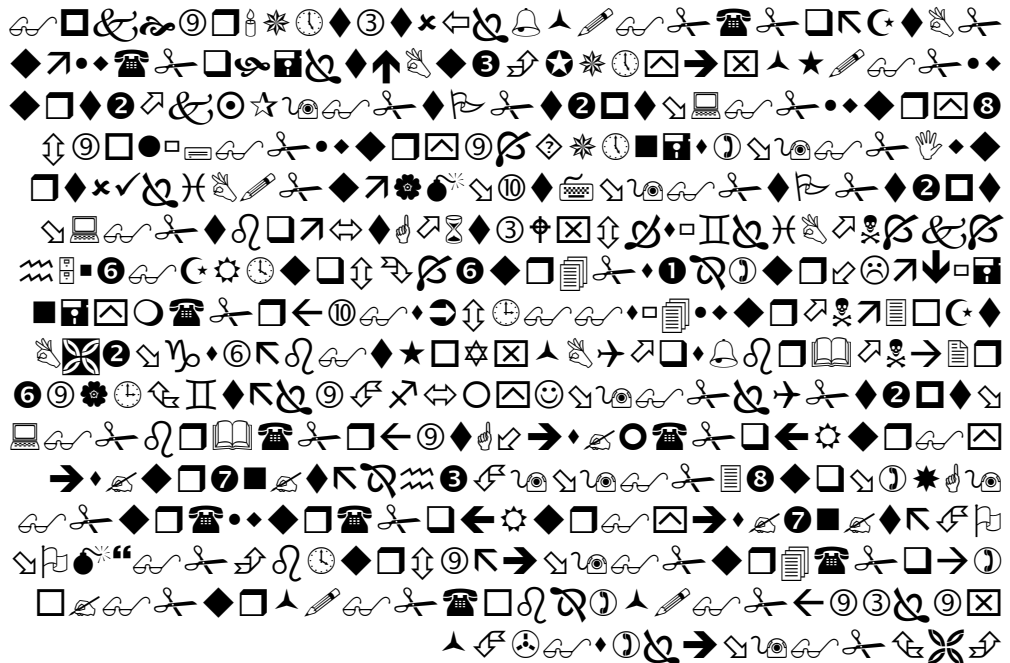
Ayat tersebut memberikan gambaran bagaimana keutamaan dari kedermawanan serta memberikan motivasi bagi hambanya untuk beramal melalui infaq dan sedekah. Harta yang diamalkan tidak akan habis melainkan Allah SWT akan memberikan rejeki yang tiada habisnya. Allah juga akan melipat gandakan tanpa batas dalam bentuk karunia yang Maha Luas.

Indonesia memiliki suatu ciri khas khusus yang tidak dimiliki oleh negara lain. Ciri khas tersebut berupa budaya gotong-royong, yang berarti masyarakatnya saling tolong menolong tanpa menuntut imbalan (KBB). Negara Indonesia yang biasa disebut sebagai negara kolektif memiliki masyarakat yang bekerja keras bersama kelompok, aktif dalam kegiatan kelompok, mudah membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, melakukan apa yang baik bagi orang lain dan berbagi dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan (McCarty & Shrum, 2001; Widaty, 2014).

Perilaku menolong orang lain tanpa menuntut imbalan disebut oleh Taylor sebagai perilaku altruisme, dimana si penolong memberikan bantuan pada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan (Baron & Byrne, 2005; Batson, 2008 dalam Sarwono & Meinarno, 2009; Myers, 2012; Rahman, 2013). Dengan demikian, perilaku menolong tanpa menuntut suatu imbalan merupakan suatu varian dari masyarakat Indonesia yang dikenal dengan gotong royong, namun perilaku altruisme memiliki ciri khusus yaitu empati dan *perspective taking*.

Seseorang yang altruis dapat berempati, peka, berinisiatif, rela berkorban, dan memiliki rasa tanggungjawab sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa altruisme memiliki kesamaan konten dengan gotong royong. Menurut Freud (dalam Irham & Wiryani, 2013), perilaku menolong terkait dengan motivasi. Bierhoff (dalam Myers, 2012) menjelaskan bahwa tingkah laku altruis berdasar pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial karena adanya empati dan *perspective taking*. Adapun menurut Batson (dalam Arifin, 2015) altruisme mendorong munculnya *positive feeling*, yaitu empati. Keinginan untuk selalu menolong merupakan motivasi altruistik yang dimiliki oleh individu yang altruis. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation* (Arifin, 2015). Menurut Nashori (2008), perilaku altruisme telah digambarkan dalam Al-Qur'an, yaitu ditunjukkan oleh perilaku orang-orang Makkah yang baru pindah ke Madinah berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad. Orang-orang Makkah yang baru pindah ke Madinah berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad saw disebut dengan kaum Anshar (penolong). Orang-orang Anshar tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari pertolongan yang mereka berikan kepada saudara-saudara sesama muslim. Dalam perspektif Islam, perilaku altruisme ditunjukkan oleh perilaku Khalifah Umar bin Khattab yang suka mengunjungi rakyatnya di desa-desa dan mengirimkan makanan kepada keluarga-keluarga yang miskin itu dengan tenaganya sendiri, tanpa diketahui oleh rakyatnya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT menegaskan mengenai kewajiban tolong-menolong dalam hal kebaikan, sebagai berikut :



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'arsyi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyu, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Ayat ini memberikan perintah untuk saling tolongmenolong dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa merupakan perintah bagi seluruh manusia. Yakni, hendaknya menolong sebagian yang lain dan berusaha untuk mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan mengaplikasikannya. Selanjutnyadikatakan bahwa kebajikan dan taqwa adalah dua lafadz yang mengandung makna yang sama. Allah mengulangi makna inidengan

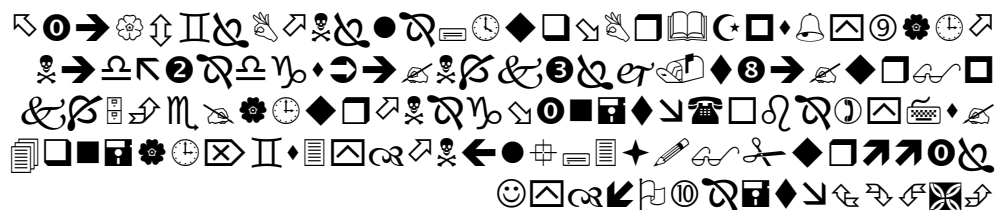
lafadz yang berbeda guna memberikan penegasan dan penekanan. Sebab setiap kebajikan adalah ketaqwaan dan setia taqwa adalah kebajikan.

Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar di Indonesia. Sebanyak 87 persen dari 246.9 juta penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam di tahun 2012 (BPS, 2012). Sebagaimana kenyataannya bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, maka agama Islam sangat berpengaruh terhadap kultur yang berkembang. Termasuk pola dan kecenderungan masyarakat dalam beramal. Besarnya penduduk Islam di Indonesia berpengaruh besar terhadap penghimpunan dan pengelolaan kekayaan masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya kewajiban umat Islam untuk melaksanakan zakat, infaq, dan sedekah. M. Syafi'ie, berpendapat bahwa ada tiga aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban bersedekah. Pertama, aspek moral dan psikologis. Ditinjau dari segi moral dan psikologis diharapkan sedekah mampu mengikis keserakahan dan ketamakan manusia. Kedua, aspek sosial dari segi ini zakat, infak dan sedekah merupakan instrumen pendapatan dalam Islam yang mampu menghapus kemiskinan, serta melahirkan kesadaran orang-orang kaya atas tanggung jawab sosial yang telah diatur dalam Islam. Ketiga, aspek ekonomi. Fungsi ekonomi zakat, infak, dan sedekah yaitu sebagai pencegah menumpuknya harta pada bagian kecil manusia saja dan memperkecil kesenjangan ekonomi dalam masyarakat (Bahmid, 2014, p. 4).

Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia memiliki potensi yang besar sejalan dengan besarnya penduduk muslim di Indonesia. Infaq merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan tingkat pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Potensi infaq yang terkumpul di GINA (Gerakan Infaq Nasional) jika dihitung yaitu sebesar Rp 178,9 miliar per tahun dari infaq kolektif yang didapatkan dari potongan gaji pegawai pemerintah seluruh Indonesia. Jika diasumsikan jumlah PNS, TNI, ABRI dan karyawan BUMN seluruh Indonesia adalah 9.350.455 orang, apabila jumlah infaq yang dikeluarkan antara Rp 1.000 s.d 10.000 maka akan terkumpul

hampir Rp 15.000.000,00 per bulannya (Amanta, Rindayati, & Arsyianti, 2014, pp. 37–38).

Jika semua masyarakat Indonesia memiliki kesadaran untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk berinfaq, maka bukan tidak mungkin infaq akan menjadi salah satu sumber pendapatan negara yang potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Allah memerintahkan umatnya untuk mengeluarkan sebagian hartanya, baik perintah melalui Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Seperti yang terkandung firman Allah sebagai berikut:



“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah kamu untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah [9]:103).

Adapun perintah berinfaq (membelanjakan harta) menjadi fungsi dan tujuan utama kepemilikan harta atau modal. Allah Swt sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang mensyukuri nikmat harta dengan berinfaq (investasi, produksi, konsumsi, donasi). Maka ditemukan banyak ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw yang mendorong kaum Muslimin untuk berinvestasi, untuk konsumsi memenuhi kebutuhannya, maupun anjuran untuk bersedekah. Karena baik investasi, konsumsi, maupun donasi, merupakan sarana untuk memutar harta, agar tidak bergulir di kalangan tertentu (QS. al-Hasyr [59]:7)(Rodin, 2015, p. 81).

Berdasarkan perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, keterlibatan agama sebagai pengaruh seseorang dalam beramal merupakan suatu kewajiban, namun hal yang perlu diketahui ialah interpretasi beramal dibedakan menjadi dua sifat, yakni sifat yang perintah wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Yen (2002) menyebutkan bahwa ada dua faktor penting

yang mempengaruhi perilaku beramal yaitu faktor keterlibatan agama (faktor sosial-ekonomi dan sosial-demografis) dan faktor kewajiban moral, sehingga adanya keterlibatan agama yang ditunjukkan dalam tingkat religiusitas seseorang dan posisi keyakinan seseorang terhadap Sang Pencipta serta perkembangan keimanan tersebut menjadi sebuah pertanyaan dalam mendorong seseorang untuk beramal (Muttaqin, 2015, p. 28). Sedangkan dalam terminologi syariah infak merupakan kegiatan mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan (penghasilan) untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam dengan ikhlas (Amanta et al., 2014, p. 37).

Terdapat berbagai faktor lain yang mendorong manusia dalam beramal atau menolong orang lain. Wortman (1992) (dalam Arifin, 2015) mencetuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menolong/altruisme, yaitu suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis dan situasional. Hal yang mempengaruhi perilaku menolong lainnya yaitu jenis kelamin, kepribadian, tempat tinggal dan pola asuh (Sarwono & Meinarno, 2009). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih (2005) menemukan bahwa usia memengaruhi perilaku menolong seseorang.

Saat ini, pemenuhan kebutuhan rohani kian meningkat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok kajian rohani atau biasa disebut majelis ta'lim untuk membahas ajaran agama secara komprehensif (Zein, 2015). Salah satunya bisa terlihat di kota Yogyakarta. Kota yang memiliki julukan sebagai kota pendidikan ini tidak hanya sebagai sentral pendidikan akademis saja, namun juga menjadi sentral pendidikan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pusat-pusat keagamaan terutama masjid yang menyelenggarakan pengajian rutin setiap harinya. Apalagi dengan berkembangnya teknologi, saat ini informasi mengenai pengajian rutin di Yogyakarta bisa dengan mudah didapatkan melalui media sosial, contohnya yaitu instagram. Maka dari itu jadwal pengajian bisa didapatkan dengan mudah lengkap dengan tema dan pematerinya. Sehingga tidak hanya masyarakat di sekitar masjid saja yang akan menghadiri

pengajian, namun orang dengan lokasi rumah yang terbilang jauh dari masjid pun akan tertarik untuk menghadiri pengajian.

Salah satu masjid yang terkenal dengan pengajian rutinnya yaitu Masjid Nurul Ashri Deresan, Sleman, Yogyakarta. Masjid tersebut memiliki jadwal kajian tetap per harinya. Adapun menurut keterangan pengurus masjid jumlah jamaah per minggunya mencapai lebih dari 200 jamaah, dengan mayoritas jamaah berasal dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki antusiasme yang tinggi untuk mencari ilmu agama melalui majelis ta'lim. Dengan tingginya antusiasme masyarakat Yogyakarta untuk mencari ilmu agama melalui majelis ta'lim juga secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah infaq yang terkumpul di masjid-masjid yang ada di Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh (Adnan, 2013), menghasilkan temuan saldo totalitas (agregat) dana infaq dan sedekah sebesar Rp.2,023,639,257 per bulan dengan total sampel 48 masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran untuk berinfaq dan sedekah masyarakat DIY tergolong tinggi.

Data yang didapatkan penyusun dari wawancara dengan pengurus masjid Nurul Ashri pada saat penelitian pra-survey menunjukkan bahwa nominal infaq masjid yang diperoleh dari kegiatan pengajian per minggunya mencapai delapan hingga sembilan juta rupiah. Akan tetapi, pihak pengurus masjid belum mengetahui apa saja pengaruh jamaah pengajian memberikan infaq dengan nominal sebesar itu. Maka dari itu, melalui penelitian ini penyusun akan mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku berinfaq jamaah pengajian masjid Nurul Ashri. Faktor-faktor yang akan digunakan untuk mengetahui perilaku berinfaq jamaah pengajian adalah faktor altruisme yang terdiri dari suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional. Adapun alasan penyusun menggunakan jamaah pengajian sebagai obyek penelitian dikarenakan individu yang mengikuti pengajian tentunya memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang agama yang lebih baik daripada yang tidak pernah terlibat dalam pengajian sama

sekali. Baik pengetahuan tentang agama secara umum maupun tentang kewajiban berinfaq dan menolong sesama manusia. Sehingga penyusun memfokuskan penelitian pada kelompok pengajian tertentu di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Alasan penyusun memilih kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri karena menurut penelitian pra-survey penyusun, Masjid Nurul Ashri merupakan salah satu masjid yang menjadi pusat kajian terbesar dan tertua di Yogyakarta. Jadwal kajian pada Masjid Nurul Ashri juga menjadi salah satu faktor pendorong penyusun untuk memilih masjid ini sebagai tempat penelitian. Kajian di Masjid ini diadakan setiap hari dengan jadwal tertentu dan tema yang bervariasi. Kajian rutin sore hari di Masjid Nurul Ashri diadakan setiap hari senin-sabtu pukul 16.00-17.40. Untuk kajian kamis sore merupakan kajian khusus untuk muslimah, sedangkan hari Ahad diselenggarakan pada pagi hari pukul 06.00-07.00 WIB dengan mayoritas pesertanya adalah ibu-ibu dan bapak-bapak. Salah satu kajian yang telah lama diadakan di Masjid ini adalah kajian Ahad pagi, dimana kajian ini sudah ada sejak tahun 1990 sampai sekarang. Dengan jadwal kajian yang diadakan setiap hari, maka kesempatan penyusun untuk mendapatkan responden sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan juga semakin besar. Selain kajian yang sudah terjadwal, ada pula tabligh akbar yang diisi oleh ustadz-ustadz ternama di Indonesia. Masjid Nurul Ashri juga memiliki program-program tertentu sosial, seperti mabit tiap bulan sekali, bekam, baksos, program infaq, dan penyaluran donasi baik untuk wilayah yang ada di dalam negeri maupun luar negeri seperti penyaluran bantuan untuk Palestina, Suriah, dll.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyusun tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap perilaku berinfaq pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Mengingat banyaknya faktor-faktor altruisme yang ada, maka penyusun membatasi faktor-faktor yang akan diteliti dengan perumusan masalah yaitu

1. Bagaimana pengaruh faktor suasana hati terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh faktor meyakini keadilan dunia terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh faktor sosiobiologis terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh faktor situasional terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh faktor suasana hati terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk menguji pengaruh faktor meyakini keadilan dunia terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
3. Untuk menguji pengaruh faktor sosiobiologis terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
4. Untuk menguji pengaruh faktor situasional terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, masukan, serta dapat menambah kajian teoritis tentang nominal dan intensitas berinfaq khususnya pada jamaah Majelis Ta'lim. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Serta dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penyusun dan pembaca pada umumnya tentang bagaimana kaitannya antara faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfaq.

2. Kontribusi Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak terkait ialah sebagai berikut :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengurus Masjid Nurul Ashri, Deresan, Sleman, Yogyakarta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berinfaq jamaah pengajian di Masjid tersebut.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya berinfaq. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya yang sudah berstatus sebagai orang tua untuk selalu mengajarkan serta memberi contoh anak-anaknya untuk beramal dan menolong orang lain sejak dini. Manfaat lainnya yaitu untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, namun tidak mengesampingkan situasi lingkungan saat hendak melakukan pertolongan.

E. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan hasil penelitian yang sistematis, maka penyusun membahasnya dalam lima bab. Selain itu, untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok masalah dalam penelitian

yang akan dibahas, maka pembahasan harus berkaitan antara bab satu dengan yang lain. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan tentang uraian latar belakang dilakukannya penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan bagaimana pentingnya penelitian sehingga memunculkan suatu permasalahan yang kemudian dapat menjadi sebuah topik, dari topik tersebut kemudian akan diperoleh rumusan masalah, tujuan, dan manfaat pelaksanaan penelitian ini.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini berisi uraian tentang landasan teori yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dipertanggung jawabkan serta dianggap relevan dengan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori altruisme serta tinjauan tentang perilaku berinfak juga termuat dalam bab ini.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang alat yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, obyek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian yang digunakan juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan proses menghitung data dan hasil yang didapatkan dari proses input data secara sistematis dan terperinci. Setelah itu pembahasan tentang output yang diperoleh dijabarkan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah penutup dari penelitian, didalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapat dari seluruh rangkuman dari keseluruhan pembahasan dari semua hasil analisi kinerja pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran adalah masukan dari penyusun guna kepentingan riset-riset yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Sejauh penggalian literatur yang dilakukan oleh penyusun, penyusun tidak banyak menemukan penelitian dan karya ilmiah yang membahas secara khusus mengenai pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap perilaku berinfak pada kelompok pengajian. Namun, untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah yang disebutkan sebelumnya, penyusun berusaha melakukan penggalian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan berkaitan dengan altruisme dan perilaku berinfak ada delapan, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian oleh Nurhidayati (2012) yang berjudul "Empati dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja". Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana empati dan munculnya perilaku altruistik pada masa remaja dengan menggunakan studi analisis dunia remaja. Menurut Mappiare (1982) rentangan usia yang biasanya terjadi dalam masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Masa remaja akhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dapat selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap awal perkembangan dan perubahan selama masa kanak-kanak dan remaja, akan muncul emosi seperti rasa malu, rasa bersalah, dan rasa cemas terhadap pelanggaran yang mereka lakukan. Emosi tersebut juga menjadi dasar alami remaja untuk lebih memberikan perhatian terhadap suatu peristiwa di lingkungan sekitarnya. Perbedaan yang mendasari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dari segi obyek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan kaum remaja sebagai obyek penelitiannya, sedangkan dalam

penelitian ini tidak membatasi obyek penelitian hanya pada kaum remaja saja namun juga masa dewasa dan tua dengan umur minimal 18 tahun dan maksimal 75 tahun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2015) berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Jumlah Infaq Peserta Pengajian Rohani (Studi Kasus Majelis Ta’lim di Masjid Al-Aman, Sidoarum, Godean, Sleman) mempunyai tujuan untuk mengetahui sebesar apa pengaruh intensitas mengikuti kajian rohani terhadap jumlah infaq jamaah pengajian rohani, selanjutnya untuk mengetahui sebesar apa pengaruh pendapatan terhadap jumlah infaq jamaah pengajian rohani, dan untuk mengetahui perilaku berinfaq jamaah pengajian rohani di Masjid Al-Aman, Sidoarum, Godean, Sleman. Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penelitian tersebut adalah metode penelitian kuantitatif. Adapun penelitian tersebut merupakan penelitian yang berbentuk penelitian lapangan (*field research*), dimana data dan informasinya diperoleh dari kegiatan penelitian lapangan. Pada akhir penulisannya, penyusun menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas mengikuti kajian rohani tidak mempengaruhi jumlah infaq jamaah pengajian, yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $-0,378$ ($>0,05$). Kemudian, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan mempengaruhi jumlah infaq jamaah pengajian yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $4,933$ ($<0,05$). Adapun berdasarkan hasil analisis regresi, koefisien pendapatan terhadap infaq jamaah ditunjukkan dengan nilai $0,025$. Pada penelitian ini penyusun mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfaq, sedangkan pada penelitian tersebut penyusun mengidentifikasi pengaruh pendapatan terhadap jumlah infaq peserta pengajian rohani. Adapun pada penelitian ini penyusun melakukan studi di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2015) studi kasus yang diambil adalah di Masjid Al-Aman, Sidoarum, Godean, Sleman.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah (2009) yang berjudul “Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perbuatan umat Islam Indonesia dalam beramal dan faktor apa saja yang berkaitan dengan nominal pemberian amal. Penyusun memperoleh data dari suatu *survei* nasional terhadap filantropi bagi keadilan sosial dalam masyarakat muslim Indonesia sebagaibagian dari *survei* internasional terhadap filantropi masyarakat muslim dunia. Perbuatan beramal atau memberi umat Islam Indonesia menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Keluarga ataupun pribadi dapat memberikan uang kepada yang berhak menerimanya, baik itu dalam bentuk sedekah (pemberian filantropi) serta sumbangan/donasi. Sedangkan pihak yang dapat menerima sumbangan yaitu pribadi atau organisasi. Gabungan dari metode acak berjenjang, metode acak bertahap, dan metode acak sederhana merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Metode pengambilan sampel acak berjenjang digunakan dalam proses pengklasifikasian provinsi berdasarkan lima pulau besar. Adapun untuk memilih setiap tahapan dalam tersebut, dimulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, RT dan rumah tangga menggunakan metode acak bertahap. Sedangkan proses pemilihan kabupaten, kelurahan, RT dan rumah tangga menggunakan metode acak sederhana. Penelitian tersebut memilih secara acak dan proporsial sebelas provinsi, lima puluh kabupaten, seratus kelurahan, dan lima belas keluarga di setiap desa sebelas provinsi, 50 kabupaten, 100 kelurahan, dan lima belas keluarga. Penyusun memilih beberapa kabupaten untuk mewakili daerah dan pedesaan dari setiap provinsi. Kemudian dipilih beberapa kelurahan dari tiap kabupaten. Pada tahap terakhir memilih tiga RT dan sejumlah rumah tangga yang tinggal di RT tersebut secara acak dari tiap kelurahan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, pendapatan, pendidikan, ukuran keluarga, dan tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan) berbanding lurus dengan perbuatan beramal. Orang-orang dengan umur yang lebih tua, pendidikan yang semakin tinggi,

pendapatan yang lebih tinggi, atau jumlah keluarga yang lebih besar akan cenderung memberikan sumbangan dengan jumlah yang lebih besar. Responden yang tinggal di perkotaan cenderung memberikan sumbangan dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan responden yang tinggal di pedesaan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan hasil dari survei nasional terhadap filantropi dalam masyarakat muslim Indonesia, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari angket penelitian dengan menggunakan kelompok pengajian yang ada di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta sebagai objeknya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2013) yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (*Charitable Behavior*) Masyarakat Kota Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut penyusun bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap perilaku beramal. Islam mengajarkan perilaku beramal dalam empat cara yaitu zakat, infak, shadaqah, dan wakaf. Perilaku beramal dalam bentuk shadaqah dapat dibagi menjadi materi dan non materi, namun dalam penelitian tersebut penyusun membatasi hanya pada shadaqah dan wakaf materi atau berupauang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan kuesioner atau angket. Untuk mendapatkan data tentang pengaruh religiusitas terhadap perilaku beramal, maka penulis menyebarkan angket terhadap responden yang dijadikan sampel. Angket disebar ke 100 responden yang terdiri dari 14 kecamatan di kota Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut metode pengambilan sampel menggunakan *judgement sampling*. *Judgement sampling* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2013) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku beramal, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kontribusi sebesar 21,5%. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa kontribusi religiusitas terhadap perilaku beramal masih kecil dibandingkan dengan

variabel lain diluar model penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi variabel dan subjek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah religiusitas, namun dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut melainkan menggunakan variabel faktor-faktor altruisme untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap nominal dan intensitas berinfak peserta pengajian. Obyek penelitian yang digunakan oleh penyusun sebelumnya adalah masyarakat Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan peserta pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta.

Kelima, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanta et al., (2014) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infak Rumah Tangga: Studi Kasus di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mempelajari karakteristik sosial demografi ekonomi (besar keluarga, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan), menganalisis pengaruh faktor pekerjaan, pendidikan, pendapatan, besar keluarga, keimanan, penghargaan, altruisme (kepekaan sosial) dan kepuasan diri terhadap alokasi infak pada rumah tangga, dan mempelajari perilaku pengalokasian infak pada rumah tangga di desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penelitian tersebut adalah menggunakan metode kuantitatif. Data primer dan sekunder merupakan data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian tersebut berjumlah 60 orang. Adapun masyarakat yang menjadi responden adalah penduduk muslim yang pernah mengalokasikan pendapatannya untuk diinfakkan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi infak rumah tangga seperti altruisme, pendapatan serta lamanya mendapatkan pendidikan formal memiliki pengaruh positif terhadap besarnya alokasi infak rumah tangga. Sedangkan variabel-variabel yang lainnya seperti keimanan, penghargaan, kepuasan diri, pekerjaan, dan jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap alokasi infak rumah

tangga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut berfokus pada pengalokasian infak rumah tangga, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfaq jamaah masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) yang berjudul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil analisis *product moment* yang dihasilkan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas terhadap perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,653 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,01$).

Perbedaan yang mendasari antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tujuan penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfaq jamaah pengajian jamaah Majelis Ta'lim masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Lincoln, Morrissey, & Munday (2008) yang berjudul "Religious giving: A literature review". Dalam penelitian tersebut berisi uraian tentang teori-teori perbuatan beramal berdasarkan agama. Ada alasan bagus bagi penyusun dibalik pemahaman beramal yang diberikan kepada orang-orang yang berhubungan dengan agama. Donasi sukarela yang diberikan ke organisasi yang berhubungan dengan agama secara konsisten mewakili sebagian besar kedermawanan orang Amerika. Di tahun 2006, sebagai contoh, *Giving USA* melaporkan

bahwa kongregasi dan organisasi (yang menerima sumbangan) yang berhubungan dengan agama menerima 32,8 persen dari \$295 milyar yang didonasikan ke amal, jumlahnya kira-kira \$96.8 milyar. Jadi, penyusun mengeksplor tema tersebut, mengungkapkan wawasan dari sisi penelitian yang dinamis dan impresif pada pemberian amal yang diberikan pada organisasi yang berhubungan dengan keagamaan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa variabel yang paling dianggap berhubungan dengan naiknya jumlah beramal seorang individu adalah partisipasi ibadah dan penghasilan. Ilmu agama yang konservatif biasanya juga dianggap sebagai alasan yang kuat pada situasi ini. Akan tetapi pada kasus dimana tiga variabel tersebut ada, beramal sebagai kewajiban yang harus dikeluarkan dari penghasilan tersebut telah diatur dan diperintahkan oleh kitab mereka. Individu lebih mampu mengurus berapa persen penghasilan yang harus diamalkan/diberikan. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar. Penelitian tersebut menggunakan teori dan bukti-bukti dalam menyelesaikan penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode angket, dan interview.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Marx & Carter (2014) dengan judul “Factors Influencing U.S. Charitable Giving during the Great Recession: Implications for Nonprofit Administration”. Penyusun mengemukakan bahwa ketika US mengalami masa resesi, banyak orang atau organisasi *non-profit* yang memberikan sumbangan seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya. Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mencari hal apa saja yang mempengaruhi orang dermawan tersebut dalam beramal pada tahun pertama masa resesi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam hasil penelitiannya, penyusun mengemukakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi orang-orang dermawan dalam memberi sumbangan, salah satunya adalah jumlah penghasilan rumah tangga. Faktor tersebut ternyata menjadi faktor yang paling penting dalam memberi donasi ke organisasi untuk orang yang

membutuhkan (*needy organization*), organisasi anak muda (*youth organization*), organisasi amal internasional (*international charities*), dan organisasi yang memiliki bermacam-macam tujuan (*combined purpose agencies*).

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi orang dermawan memberi sumbangan ke organisasi yang ditujukan untuk orang yang membutuhkan (*organization serving the needy*) adalah ras kepala keluarga (orang kulit putih, kulit hitam, orang Asia, orang Latin, orang Hawaii, dsb), tingkat pendidikan, dan kepemilikan komputer. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi orang dermawan dalam memberi sumbangan ke organisasi yang ditujukan untuk anak muda (*youth-service agencies* contoh: pramuka, dll) adalah umur kepala keluarga, lokasi tempat tinggal, kepemilikan komputer, dan jumlah penghasilan. Adapun faktor-faktor penting yang mempengaruhi orang dermawan pada organisasi internasional (*international aid organizations*) adalah umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, dan ras dari suami/istri. Sedangkan faktor-faktor penting yang mempengaruhi orang dermawan memberi sumbangan pada organisasi campuran (*combined purpose organizations*) adalah status pekerjaan kepala keluarga, jumlah penghasilan, kepemilikan komputer dan apakah kepala keluarga memeluk agama tertentu atau tidak. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam beramal pada tahun pertama masa resesi, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfak.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1	Titin Nurhidayati (2012), "Empati dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja". Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap awal perkembangan dan perubahan selama masa kanak-kanak dan remaja, akan muncul emosi seperti rasa malu, rasa bersalah, dan rasa cemas terhadap pelanggaran yang mereka lakukan. Emosi tersebut juga menjadi dasar alami remaja untuk lebih memberikan perhatian terhadap suatu peristiwa di lingkungan sekitarnya.	Perbedaan yang mendasari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dari segi obyek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan kaum remaja saja sebagai obyek penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini tidak membatasi obyek penelitian hanya pada kaum remaja namun juga masa dewasa dan tua dengan umur minimal 18 tahun dan maksimal 75 tahun.
2	Zein Muttaqin (2015), "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Jumlah Infaq Peserta Pengajian Rohani (Studi Kasus Majelis Ta'lim di Masjid Al-Aman, Sidoarum, Godean, Sleman)". Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.	Kesimpulannya adalah variabel intensitas mengikuti kajian rohani tidak mempengaruhi jumlah infaq jamaah pengajian, yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $-0,378$ ($>0,05$). Kemudian, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan mempengaruhi jumlah infaq jamaah pengajian yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $4,933$ ($<0,05$). Adapun hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien pendapatan terhadap infaq jamaah sebesar $0,025$.	Pada penelitian ini penyusun mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfaq, sedangkan pada penelitian tersebut penyusun mengidentifikasi pengaruh pendapatan terhadap jumlah infaq peserta pengajian rohani. Adapun pada penelitian ini penyusun melakukan studi di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian tersebut penyusun melakukan studi kasus Masjid Al-Aman, Sidoarum, Godean, Sleman.
3	Tuti Alawiyah (2009), "Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia".	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, pendapatan, pendidikan, ukuran keluarga, dan tempat	Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan hasil dari survei nasional terhadap

	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	tinggal (perkotaan atau pedesaan) berbanding lurus dengan perbuatan beramal. Orang-orang dengan umur yang lebih tua, pendidikan yang semakin tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, atau jumlah keluarga yang lebih besar akan cenderung memberikan sumbangan dengan jumlah yang lebih besar. Responden yang tinggal di perkotaan cenderung memberikan sumbangan dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan responden yang tinggal di pedesaan.	filantropi dalam masyarakat muslim Indonesia, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari angket penelitian dengan menggunakan kelompok pengajian yang ada di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta sebagai obyeknya.
4	Sri Maulida (2013), "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (<i>Charitable Behavior</i>) Masyarakat Kota Yogyakarta". Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.	Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku beramal, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kontribusi sebesar 21,5%. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa kontribusi religiusitas terhadap perilaku beramal masih kecil dibandingkan dengan variabel lain diluar model penelitian.	Variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah religiusitas, namun dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut melainkan menggunakan variabel faktor-faktor altruisme untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap nominal dan intensitas berinfak peserta pengajian. Obyek penelitian yang digunakan oleh penyusun sebelumnya adalah masyarakat Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan peserta pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta.
5	Amanta, M. V., Rindayati, W., & Arsyianti, L. D. (2014), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infak Rumah Tangga:	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi infak rumah tangga seperti altruisme, pendapatan serta lamanya mendapatkan pendidikan formal memiliki pengaruh positif terhadap	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut berfokus pada pengalokasian infak rumah tangga, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan

	Studi Kasus di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.	besarnya alokasi infak rumah tangga. Sedangkan variabel-variabel yang lainnya seperti keimanan, penghargaan, kepuasan diri, pekerjaan, dan jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap alokasi infak rumah tangga.	intensitas berinfaq jamaah masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta.
6	Kusuna (2014), “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.	Hasil analisis <i>product moment</i> yang dihasilkan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku altruisme terhadap religiusitas pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,653 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,01$).	Perbedaan yang mendasari antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tujuan penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfaq jamaah Majelis Ta’lim masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta
7	Lincoln, Morrissey, & Munday (2008), “Religious giving: A literature review”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	Penyusun mengungkapkan bahwa variabel yang paling dianggap berhubungan dengan naiknya jumlah beramal seorang individu adalah partisipasi ibadah dan penghasilan. Ilmu agama yang konservatif biasanya juga dianggap sebagai alasan yang kuat pada situasi ini. Akan tetapi pada kasus dimana tiga variabel tersebut ada, beramal sebagai kewajiban yang harus dikeluarkan dari penghasilan tersebut telah diatur dan diperintahkan oleh kitab mereka.	Penelitian tersebut menggunakan teori dan bukti-bukti dalam menyelesaikan penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode angket, dan interview.
8	Marx & Carter (2014), “Factors Influencing U.S.	Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi orang-orang dermawan	Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

	<p>Charitable Giving during the Great Recession: Implications for Nonprofit Administration". Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.</p>	<p>dalam memberi sumbangan, salah satunya adalah jumlah penghasilan rumah tangga. Faktor tersebut ternyata menjadi faktor yang paling penting dalam memberi donasi ke organisasi untuk orang yang membutuhkan (<i>needy organization</i>), organisasi anak muda (<i>youth organization</i>), organisasi amal internasional (<i>international charities</i>), dan organisasi yang memiliki bermacam-macam tujuan (<i>combined purpose agencies</i>).</p>	<p>seseorang dalam beramal pada tahun pertama masa resesi, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfak.</p>
--	--	---	---

B. Landasan Teori

1. Altruisme

a. Pengertian Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme menurut Baron & Byrne(2005) merupakan suatu tingkah laku mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Adapun menurut Nashori (2008), perilaku altruisme telah digambarkan dalam Al-Qur'an, yaitu ditunjukkan oleh perilaku orang-orang Makkah yang baru pindah ke Madinah berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad. Orang-orang Makkah yang baru pindah ke Madinah berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad saw disebut dengan kaum Anshar (penolong). Orang-orang Anshar tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari pertolongan yang mereka berikan kepada saudara-saudara sesama muslim. Dalam perspektif Islam, perilaku altruisme ditunjukkan oleh perilaku Khalifah Umar bin Khattab yang suka mengunjungi rakyatnya di desa-desa dan mengirimkan makanan kepada keluarga-keluarga yang miskin itu dengan tenaganya sendiri, tanpa diketahui oleh rakyatnya.

Menurut Sears(2009), maksud dari perilaku altruisme merupakan suatu tindakan tanpa mengharapkan imbalan apapun guna menolong orang lain. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perilaku menolong seseorang tergantung dari niat orang tersebut. Sears (2009) juga mengartikan perilaku altruisme sebagai perilaku seseorang yang hanya sekedar ingin beramal baik. Batson dalam Sarwono & Meinarno (2009) menyatakan bahwa motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain adalah salah satu contoh dari altruisme yang paling mudah. Sifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*) adalah dasar utama dalam perilaku altruisme.

Santrock (2007) menyatakan bahwa altruisme adalah keinginan untuk menolong orang lain tanpa mementingkan diri sendiri. Adapun menurut Myers (2012), altruisme merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mensejahterakan orang lain yang tanpa sadar akan berpengaruh besar bagi kehidupan seseorang. Egoisme adalah lawan kata dari altruisme, seseorang yang memiliki jiwa altruis meskipun tidak akan mendapatkan imbalan ia akan tetap mau membantu dan memperdulikan orang lain. Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruisme merupakan kegiatan seseorang berupa membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan demi mewujudkan kesejahteraan orang lain ia rela mengorbankan kepentingan pribadinya.

2. Aspek Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama, seseorang membantu orang lain atas dasar kasih sayang dengan cara memberikan perhatian, tanpa menginginkan balasan atas apa yang telah ia lakukan. Kedua, suatu tindakan membantu orang lain atas dasar ketulusan hati nurani. Ketiga, mengesampingkan kepentingan pribadi agar lebih fokus dalam membantu orang lain (Myers, 1987).

3. Faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi perilaku menolong seseorang. Myers (2012) menyebutkan bahwa pengaruh faktor eksternal sebagai faktor situasional, yaitu *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, modeling, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Adapun menurut Wortman (1992) faktor internal altruisme atau disebut sebagai faktor dalam diri yaitu, suasana hati, empati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan meyakini keadilan dunia (dalam Arifin, 2015). Peterson menambahkan bahwa selain faktor-faktor di atas, usia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menolong (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Lebih dalam lagi, Wortman (1992) menjelaskan bahwa di balik perilaku menolong seseorang, terdapat faktor-faktor yang dapat memunculkan suatu altruisme, yaitu (dalam Arifin, 2015):

1) Suasana Hati

Seseorang akan menolong orang lain jika suasana hati sedang senang. Dorongan untuk menolong dilakukan karena orang tersebut ingin memperpanjang suasana hati yang sedang dirasakan dengan melakukan perilaku yang positif. Tindakan menolong juga dapat merubah perasaan seseorang menjadi lebih baik. Orang yang lebih suka menolong adalah orang yang suasana hatinya sedang baik, lain halnya dengan orang yang suasana hatinya sedang jelek, tingkat keinginan untuk melakukan altruisme akan berkurang. Suasana hati juga bisa mempengaruhi kesiapan seseorang dalam membantu orang lain (Berkowitz, 2006).

Adapun dalam perspektif Islam, faktor suasana hati terdapat dalam hadits Rasulullah yang berbunyi :

“*Allahumma mushorrifal quluub shorrif quluubana ‘ala tho’atik.*”

Artinya : Ya Allah yang memalingkan (membolak-balikkan) hati manusia, palingkanlah hati kami di atas ketaatan kepada-Mu (HR. Muslim (no. 2654).

Hati manusia berada di antara dua jari sekian jari Allah yang Maha Pemurah. Allah memalingkan hati tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Maka kita sebagai manusia hendaknya selalu memohon pada Allah agar diberi hidayah dan keistiqomahan agar tidak menjauh dari jalan yang lurus. Jika kita tidak diberi hidayah maka hati kita tidak akan peka terhadap kesulitan orang lain dan sulit tergugah untuk menolong sesama.

2) Meyakini Keadilan Dunia

Orang yang gemar menolong orang lain mempercayai bahwa dunia merupakan tempat yang adil. Selain itu, ia juga mempercayai atau meyakini bahwa perbuatannya akan mendapatkan imbalan (pahala) yang setimpal. Sedangkan orang yang berbuat buruk akan mendapatkan hukuman. Rasa bahagia juga akan didapatkan oleh orang yang memberikan pertolongan kepada orang lain. Orang tersebut juga akan merasa puas setelah melakukan tindakan menolong orang lain.

Adapun dalam perspektif Islam, pengaruh faktor meyakini keadilan dunia terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut :



Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa amal kita tidak akan pernah hilang dihadapan Allah, bahkan sebesar biji

dzarrahpun akan diperhitungkan dan mendapat balasan dari Allah. Begitu pula dengan kejahatan yang kita lakukan, meskipun hanya sebesar biji dzarrah akan tetap diberi balasan oleh Allah.

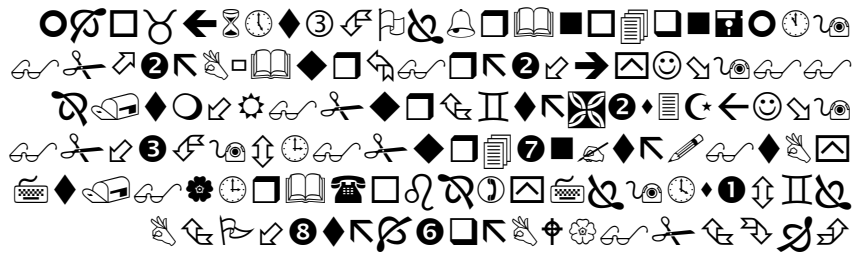
3) Sosiobiologis

Perilaku altruisme merupakan perilaku yang mengandung risiko bagi penolong. Karena biasanya orang yang memiliki sifat altruis akan menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingannya sendiri. Bisa jadi orang yang ditolong selamat akan tetapi yang menolong justru tidak selamat. Munculnya perilaku altruisme dipengaruhi oleh faktor lingkungan terdekat, terutama orang tua. Peran genetik atau keturunan juga berpengaruh terhadap perilaku altruisme meskipun kontribusinya hanya sedikit.

Dalam pandangan Islam, pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak dalam hidupnya, ialah pengaruh sosok-sosok yang berada di sekelilingnya. Di lingkungan rumah mereka, adalah ayah dan keluarganya. Seorang anak itu bagaikan “sebuah adonan” yang bisa dibentuk sesuai keinginan yang mendidik. Dan pada dasarnya, seseorang itu layak dibentuk dengan bentuk yang baik dan juga layak dibentuk dengan bentuk yang jelek (Mahfuzh, 2007). Karena itulah Rasulullah bersabda, “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci.*” Kepada kita beliau memberikan contoh bahwa lingkungan pertama bagi seseorang ialah kedua orang tuanya. sehingga kemudian beliau bersabda, “*Kedua ibu bapaknyalah yang membuat ia menjadi Nasrani dan Majusi.*”

Selain itu dalam QS. Luqman ayat 17, Allah juga menjelaskan tentang pentingnya mendidik anak agar melaksanakan shalat, dan saling mengingatkan sesama manusia supaya berbuat baik dan menjauhi semua hal yang mungkar serta

mengajarkan agar anak kita selalu bersabar atas apa yang menyimpannya.



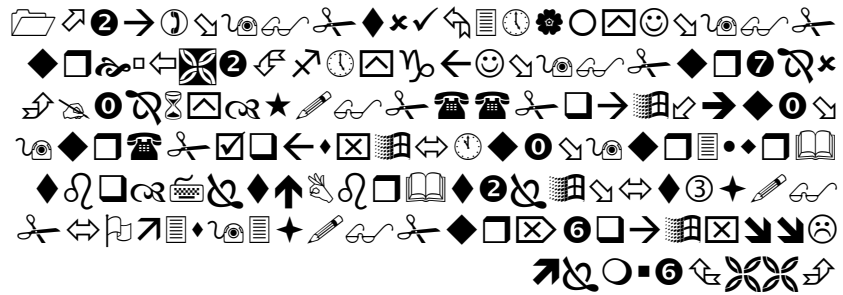
Artinya : "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (QS. Luqman ayat 17).

4) Situasional

Faktor situasional juga berpengaruh terhadap perilaku altruisme. Dimana seseorang akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan keadaan dan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan derajat kebutuhan orang yang ditolong. Adhim (2000) juga menuturkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menolong adalah faktor situasional. Menurut Adhim (2000) seseorang akan lebih suka menolong orang yang sudah dikenal, orang yang disukai, dan orang yang memiliki kesamaan dengan diri orang yang hendak menolong. Seseorang juga akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Janji Allah jika seorang muslim mampu mengalokasikan yang ia miliki untuk membantu kesulitan orang lain maka ia akan memudahkan urusannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 22 :





Artinya : “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-Nur (24) : 22).

4. Tahap-Tahap Perilaku Altruisme

Latane dan Darley (1970) dalam (Faturachman, 2009) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan seseorang sebelum memutuskan dan melakukan perbuatan menolong orang lain, yaitu :

- 1) Perhatian, orang akan melakukan perbuatan menolong jika ia tahu dan menyadari ada orang yang membutuhkan pertolongan. kesibukan, ketergesaan, dan hal-hal yang mendesak lainnya akan mengganggu dan menghambat seseorang untuk menuju ke tahapan ini.
- 2) Interpretasi situasi, dalam tahapan menuju perbuatan menolong, pemerhati akan mengartikan keadaan/situasi yang ada. Sebagai contoh, orang yang tergeletak di pinggir jalan bisa diasumsikan sebagai pemabuk, gelandangan, atau korban kecelakaan. Jika pemerhati mengartikan orang tersebut sebagai pemabuk, maka ia akan menganggap bahwa dalam situasi tersebut ia tidak harus melakukan pertolongan. Namun, jika ia mengartikan orang yang tergeletak tersebut sebagai korban kecelakaan, maka ia

akan menganggap bahwa orang tersebut membutuhkan pertolongan.

- 3) Asumsi, setelah pemerhati menganggap bahwa orang tersebut memang sangat membutuhkan pertolongan maka munculah asumsi. Asumsi bisa diartikan sebagai dugaan pemerhati sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pertolongan atau tidak.
- 4) Mengambil keputusan untuk menolong atau tidak. Tahapan ini adalah tahapan pemerhati untuk melakukan pertolongan atau tidak. Namun, tahapan ini pemerhati sudah mempunyai tanggung jawab untuk melakukan kepada korban. Tetapi, masih terdapat kekhawatiran-kekhawatiran terhadap sesuatu yang mungkin bisa muncul jika ia melakukan pertolongan. Hal tersebut dapat menghambat terlaksananya perbuatan menolong.

5. Perilaku Berinfaq

a. Teori Perilaku

1) Pengertian Perilaku

Soekidjo (1993) (dalam (Sunaryo, 2004)) mengartikan perilaku dari sudut pandang biologis, menurutnya perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung menyangkut aktivitas seseorang. Adapun suatu respon seseorang terhadap rangsangan dari luar merupakan arti perilaku dalam sudut pandang operasional.

Purwanto (1999) menyatakan bahwa perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia.

Notoatmodjo (1997) mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dengan respon. Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan sebagai

suatu respon organisme atau seseorang terhadap stimulus dari luar subyek tersebut.

Purwanto (1999) menambahkan bahwa perilaku dikatakan wajar apabila terdapat penyesuaian diri yang harus diselaraskan dengan manusia sebagai makhluk individu, sosial dan berkebutuhan. Perilaku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang pada saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.

2) Ciri-ciri Perilaku Manusia

Sunaryo (2004) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri khusus manusia yang menjadi pembeda dengan makhluk lain, yaitu:

a) Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial yaitu kemampuan manusia dalam menyesuaikan perilakunya sesuai dengan harapan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Perilaku manusia juga akan berubah-ubah sesuai dengan keadaan atau situasi lingkungan.

b) Kelangsungan Perilaku

Artinya, perilaku manusia yang sekarang akan berkaitan dengan perilaku yang akan datang, atau bisa dikatakan bahwa perilaku manusia berlangsung secara berkesinambungan. Jadi, perilaku manusia pada masa lalu akan menjadi persiapan untuk perilaku yang akan datang, dan seterusnya.

c) Orientasi Pada Tugas

Manusia akan berperilaku sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sebagai contoh, seorang pemimpin akan sangat berbeda perilakunya dengan orang-orang

yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang lebih tinggi terhadap pekerjaannya dibandingkan bawahannya.

d) Usaha dan Perjuangan

Manusia memiliki cita-cita yang akan dicapai melalui usaha dan perjuangan. Manusia tidak akan memperjuangkan sesuatu yang tidak perlu untuk diperjuangkan. Berbeda dengan hewan yang hanya akan memperjuangkan apa yang telah disediakan oleh alam.

e) Tiap-tiap Manusia adalah Individu yang Unik

Tidak ada manusia yang mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, dan kepribadian yang sama. Meskipun manusia tersebut dilahirkan sebagai kembar identik, tetapi mereka tidak akan memiliki kriteria-kriteria yang sama persis. Pengalaman hidup individu serta cita-cita yang ingin dicapai menjadi penentu munculnya perbedaan perilaku individu.

3) Proses Pembentukan Perilaku

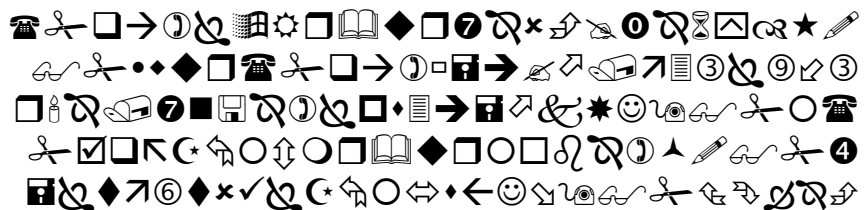
Notoatmodjo (1997) dalam teori Mayo menyatakan bahwa terdapat lima kebutuhan dasar manusia yang membentuk perilaku manusia, yaitu:

- a) Kebutuhan *fisiologis/biologis*, O₂, H₂O, cairan elektrolit, makanan, dan seks merupakan kebutuhan utama manusia. *Fisiologis* akan tidak seimbang jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi.
- b) Kebutuhan rasa aman, contohnya yaitu rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan, dan kejahatan lain, rasa aman terindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan, dan lain-lain, rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit, rasa aman memperoleh perlindungan hukum.

- c) Kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan ini muncul karena adanya rasa ingin mencintai dan dicintai oleh orang lain baik itu orang tua, kerabat, teman, kekasih, dan lainnya, serta rasa ingin diterima di kelompok lain.
- d) Kebutuhan harga diri, kebutuhan ini bisa diartikan sebagai rasa ingin dihargai dan menghargai orang lain, mendapat perhatian orang lain, serta hidup berdampingan dengan adanya toleransi.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri, contohnya yaitu keinginan untuk diberi pujian oleh orang lain, keinginan untuk sukses meraih cita-cita, keinginan untuk lebih baik dari orang lain, baik dari segi harta, pekerjaan, dan lain sebagainya.

b. Teori Infaq

Menurut Ridwan (2013) infaq berasal dari kata *nafaqa*, yang berarti telah lewat, berlalu, habis, menegaluarkan isi, menghabiskan miliknya, atau belanja. Menurut Suyitno (2005) kata infaq bisa diartikan sebagai kegiatan mendermakan rezeki atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas karena Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Perintah infaq terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195 :



Artinya: "Infakkan olehmu pada jalan Allah, jangan kamu campakkan dengan tangan-tanganmu kedalam kebinasaan, dan berbuat ihsanlah kamu, bahwa Allah mengasihi orang-orang yang berbuat ihsan".

Ali (1988) berpendapat bahwa infaq adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh seseorang, setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang dikehendakinya sendiri. Infaq merupakan

harta yang dinafkahkan untuk kepentingan umum yang sifatnya insidental atau sewaktu-waktu, dan sesuai dengan kemampuan si pemberi. Esensi infaq di dalam Al-Qur'an disebutkan secara bersamaan dengan kata shalat dan zakat. Hal tersebut yang menjadi alasan diwajibkannya infaq. Perbedaan antara zakat dan infaq adalah jika zakat terdapat haul dan nisab, namun infaq boleh diberikan secara terus menerus sesuai kemampuan.

Teori infaq juga ditegaskan oleh Robinson (2004) dengan konsep dasar bahwa istilah infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran agama Islam. Robinson (2004) berpendapat bahwa jika zakat ada nishabnya, sedangkan infaq tidak ada *nishabnya*. Infaq dikeluarkan oleh setiap muslim yang beriman, baik yang mempunyai penghasilan tinggi maupun rendah, apakah disaat ia lapang maupun sempit (surat Ali Imron:134). Jika zakat harus diberikan kepada *mustahiq* yaitu delapan ashnaf, maka infaq boleh diberikan kepada siapapun, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim, dan sebagainya (Al-Baqarah:215).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa infaq pada dasarnya sama dengan zakat yang diwajibkan atas kekayaan umat. Zakat diberikan dengan ketentuan kadar, jenis dan jumlah yang permanen sampai hari akhir, sedangkan infaq tidak ditentukan berapa besar kadar dan jumlahnya dan dapat terus berkembang serta berubah menurut kepentingan *mashlahah mursalah* secara demokratis. Jadi, nominal dan intensitas berinfaq adalah besaran atau jumlah nilai uang yang dikeluarkan seseorang yang digunakan untuk menafkahkan kepada orang lain atas dasar untuk mengharapkan ridha Allah semata dan dilakukan secara ikhlas, serta seberapa sering seseorang menafkahkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain pada kurun waktu tertentu.

c. Teori Nominal dan Intensitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nominal diartikan sebagai sesuatu yang tercatat atau tertulis dalam suatu nilai atau harga. Sedangkan intensitas dapat diartikan sebagai kekerapan. Masih banyak arti kata intensitas yang diungkapkan oleh KBBI, namun secara umumnya intensitas dipahami sebagai kekerapan munculnya suatu hal dalam batasan tertentu.

C. Hipotesis

H1= terdapat pengaruh Suasana Hati (X1) terhadap Perilaku Berinfaq (Y)

H2= terdapat pengaruh Meyakini Keadilan Dunia (X2) terhadap Perilaku Berinfaq(Y)

H3 = terdapat pengaruh Sosiobiologis (X3) terhadap Perilaku Berinfaq (Y)

H4 = terdapat pengaruh Situasional (X4) terhadap Perilaku Berinfaq (Y)

Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang mengambil data dari lapangan dan dilakukan di dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tersebut (Marzuki, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 1988). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2005). Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfak kelompok pengajian di masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan penyusun untuk menjelaskan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Sedangkan sifat hubungannya yaitu bersifat sebab akibat, dimana ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi) (Singh, 2006, p.90).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pengajian yang pesertanya terdiri dari berbagai elemen masyarakat pada pengajian Ahad pagi, dan pengajian rutin

lainnya di masjid Nurul Ashri. Masjid ini terletak di daerah perumahan UNY, Jl. Deresan 3 No. 21, Caturtunggal, Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai Januari 2018. Penelitian ini terbagi dari beberapa teknis, mulai pengumpulan data sampai penulisan laporan.

D. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jamaah pengajian masjid Nurul Ashri, Deresan, Sleman, Yogyakarta.

E. Populasi dan Sampel

Sampel merupakan wakil dari populasi. Pada penelitian ini metode pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel tersebut dan benar-benar dipilih oleh peneliti (Soeratno & Lincoln, 2008). Adapun populasi secara umum dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah pengajian Ahad pagi dan kajian rutin masjid Nurul Ashri pada waktu yang telah dijadwalkan lainnya. Menurut keterangan pengurus masjid Nurul Ashri, jamaah pengajian Ahad pagi dan kajian lainnya diperkirakan sekitar 200 jamaah setiap minggunya. Dari besarnya jumlah populasi tersebut, maka penyusun memutuskan untuk menyebar 200 kuesioner, kemudian diambil sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Anggota pengajian Masjid Nurul Ashri.
2. Anggota berusia minimal 18 tahun dan maksimal 75 tahun.
3. Anggota memahami bahasa Indonesia dengan baik, dan mampu membaca serta menulis.
4. Anggota memiliki pendapatan (termasuk uang pensiunan).
5. Bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Dari 200 kuesioner yang telah disebarkan, responden yang memenuhi kelima kriteria yang telah ditetapkan oleh penyusun adalah berjumlah 100 responden. Seratus (100) responden ini digunakan untuk mengetahui pengaruh

faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfak jamaah pengajian masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta.

F. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara ataupun pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh penulis (Umar, 2005). Termasuk di data primer adalah hasil interview dengan informan secara langsung, baik interview kepada ketua yayasan masjid Nurul Ashri atau interview kepada narasumber-narasumber ahli.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui buku-buku, brosur dan artikel dari website yang berkaitan dengan penelitian (Bungin, 2005). Atau data yang berasal dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung. Data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber buku atau data yang di peroleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut (Meleong, 2006). Untuk memperoleh data tersebut peneliti mengambil data dari beberapa buku, brosur, website dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Angket

Menurut Koentjaraningrat (1997:173), angket adalah instrumen pengumpulan data dengan daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari para responden. Adapun yang menerima angket dalam pengumpulan data ini adalah 200 jamaah. Metode angket digunakan untuk mendapatkan data pendapatan, pengaruh faktor-faktor altruisme terhadap nominal dan intensitas berinfak jamaah pengajian di Masjid

Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, jawabandiberikan dengan membubuhkan tanda tertentu atau jawaban sudahdisediakan sehingga responden tinggal melingkari pilihannya.

2. Metode Interview

Metode ini merupakan metode pengumpulan data yaitu dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi. Metode Interview ini dilakukan oleh penyusun pada ketua yayasan Nurul Ashri atau yang mewakilinya, untuk mengetahui sejarah dan program-program kegiatan yang khususnya dilaksanakan oleh petugas-petugas masjid untuk memberdayakan masyarakat Islam di sekitar masjid Nurul Ashri.

H. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penyusun dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini, maka perlu penjelasan beberapa istilah pokok maupun kata-kata yang menjadi variabel penelitian.

Adapun istilah yang perlu penyusun jelaskan adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Altruisme

Faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi perilaku menolong seseorang. Myers (2012) menyebutkan bahwa pengaruh faktor eksternal sebagai faktor situasional, yaitu *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, modeling, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan, faktor internal atau disebut sebagai faktor dalam diri yaitu, suasana hati, empati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan meyakini keadilan dunia (Wortman, 1992 dalam Arifin, 2015). Peterson menambahkan bahwa selain faktor-faktor di atas, usia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menolong (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Lebih dalam lagi, Wortman (1992) menjelaskan bahwa di balik perilaku menolong seseorang,

terdapat faktor-faktor yang dapat memunculkan suatu altruisme, yaitu(dalam Arifin, 2015):

1) Suasana Hati

Seseorang akan menolong orang lain jika suasana hati sedang senang. Dorongan untuk menolong dilakukan karena orang tersebut ingin memperpanjang suasana hati yang sedang dirasakan dengan melakukan perilaku yang positif. Tindakan menolong juga dapat merubah perasaan seseorang menjadi lebih baik. Orang yang lebih suka menolong adalah orang yang suasana hatinya sedang baik, lain halnya dengan orang yang suasana hatinya sedang jelek, tingkat keinginan untuk melakukan altruisme akan berkurang. Suasana hati juga bisa mempengaruhi kesiapan seseorang dalam membantu orang lain (Berkowitz, 2006).

2) Meyakini Keadilan Dunia

Orang yang gemar menolong orang lain mempercayai bahwa dunia merupakan tempat yang adil. Selain itu, ia juga mempercayai atau meyakini bahwa perbuatannya akan mendapatkan imbalan (pahala) yang setimpal. Sedangkan orang yang berbuat buruk akan mendapatkan hukuman. Rasa bahagia juga akan didapatkan oleh orang yang memberikan pertolongan kepada orang lain. Orang tersebut juga akan merasa puas setelah melakukan tindakan menolong orang lain.

3) Sosiobiologis

Perilaku altruisme merupakan perilaku yang mengandung risiko bagi penolong. Karena biasanya orang yang memiliki sifat altruis akan menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingannya sendiri. Bisa jadi orang yang ditolong selamat akan tetapi yang menolong justru tidak selamat. Munculnya perilaku altruisme dipengaruhi oleh faktor lingkungan terdekat, terutama orang tua. Peran genetik atau keturunan juga

berpengaruh terhadap perilaku altruisme meskipun kontribusinya hanya sedikit.

4) Situasional

Faktor situasional juga berpengaruh terhadap perilaku altruisme. Dimana seseorang akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan keadaan dan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan derajat kebutuhan orang yang ditolong. Adhim (2000) juga menuturkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menolong adalah faktor situasional. Menurut Adhim (2000) seseorang akan lebih suka menolong orang yang sudah dikenal, orang yang disukai, dan orang yang memiliki kesamaan dengan diri orang yang hendak menolong. Seseorang juga akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki..

b. Perilaku Berinfaq

Soekidjo (1993) (dalam Sunaryo, 2004) mengartikan perilaku dari sudut pandang biologis, menurutnya perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung menyangkut aktivitas seseorang. Adapun suatu respon seseorang terhadap rangsangan dari luar merupakan arti perilaku dalam sudut pandang operasional.

Purwanto (1999) menyatakan bahwa perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Sedangkan Notoatmodjo (1997) mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dengan respon. Menurut Suyitno (2005) kata infaq bisa diartikan sebagai kegiatan mendermakan rezeki atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas karena Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Jadi, perilaku berinfaq adalah suatu respon atau dorongan dari dalam diri

seseorang untuk menafkahkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain atas dasar untuk mengharapkan ridha Allah semata dan dilakukan secara ikhlas.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Faktor-faktor Altruisme

Maksud dari faktor-faktor altruisme dalam penelitian ini merujuk pada faktor-faktor yang memunculkan tindakan seseorang untuk sukarela menolong orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut :

1) Suasana hati

Indikatornya adalah :

- a) Lebih tergerak untuk menolong orang lain ketika suasana hati sedang baik/gembira
- b) Menolong orang lain untuk memperpanjang emosi positif yang sedang dirasakan
- c) Menolong orang lain untuk merubah perasaan menjadi lebih baik

2) Meyakini Keadilan Dunia

Indikatornya adalah :

- a) Memiliki keyakinan atas nilai pahala dari perbuatan menolong
- b) Meyakini bahwa setiap perilaku manusia akan mendapat balasan
- c) Merasa puas dan bahagia setelah menolong orang lain

3) Sosiobiologis

Indikatornya adalah :

- a) Sudah dibiasakan untuk menolong orang lain oleh orang tua sejak kecil
- b) Sudah terbiasa berinfaq, berzakat, maupun bersedekah sejak kecil

4) Situasional

Indikatornya adalah :

- a) Memberikan pertolongan kepada orang yang dikenal
- b) Menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan
- c) Kemampuan yang dimiliki

b. Perilaku Berinfaq

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui berapa nominal dan tingkat intensitas berinfaq jamaah serta untuk mengetahui suatu respon atau dorongan dari dalam diri jamaah pengajian masjid Nurul Ashri, Deresan, Sleman, Yogyakarta untuk menafkahkan sesuatu baik berupa harta maupun benda yang dimilikinya kepada orang lain atas dasar untuk mengharapkan ridha Allah semata dan dilakukan secara ikhlas. Terdapat indikator-indikator yang dapat dijadikan ukuran dalam menentukan nominal dan intensitas berinfaq jamaah pengajian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Suka memberi atau berinfaq
- 2) Memberi disaat susah maupun lapang
- 3) Ikhlas dalam memberi tidak mengharap imbalan

I. Instrumen Penelitian yang Digunakan

Istilah instrumen dalam penelitian tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Artinya instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data penelitian, seperti wawancara, kuisioner, observasi, analisis data. Sedangkan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan penulis agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Widoyoko, 2012).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Kuesioner adalah sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang mendasar dari laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau pada pengetahuan atau keyakinan pribadi subyek atau informasi yang diteliti (Sugiyono, 2008). Kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh

data tersebut digunakan kuesioner yang bersifat tertutup yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban kepada beberapa alternatif saja atau pada satu jawaban saja. Sedangkan penyusunan skala pengukuran yang digunakan adalah metode *rating scale*.

Contoh:

1. Saya menolong orang lain untuk memperpanjang emosi positif yang saya rasakan.	Tidak setuju.....Sangat setuju
	1 2 3 4 5 6 7

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai adalah angket (kuesioner). Angket (kuesioner) akan ditujukan kepada Jamaah Pengajian Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Penelitian

No	Variabel	Indikator	Keterangan
1	Suasana Hati	1. Lebih tergerak untuk menolong orang lain ketika suasana hati sedang baik 2. Menolong orang lain untuk memperpanjang emosi positif yang sedang dirasakan 3. Menolong orang lain untuk merubah perasaan menjadi lebih baik	1, 2 3, 4, 5 6, 7, 8
2	Meyakini Keadilan Dunia	1. Memiliki keyakinan atas nilai pahala dari perbuatan menolong 2. Meyakini bahwa setiap perilaku manusia akan mendapat balasan 3. Merasa puas dan bahagia setelah menolong orang lain	1, 3, 6 2, 4, 5 7, 8
3	Sosiobiologis	1. Sudah dibiasakan untuk menolong orang lain oleh orang tua sejak kecil 2. Sudah terbiasa berinfaq, berzakat, maupun bersedekah sejak kecil	1, 2, 3, 4, 5 6, 7, 8
4	Situasional	1. Memberikan pertolongan kepada orang yang dikenal 2. Menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan 3. Kemampuan yang dimiliki	1, 2, 3 5, 6, 7 4, 8
5	Perilaku Berinfaq	1. Suka memberi atau berinfaq 2. Memberi disaat susah maupun lapang 3. Ikhlas dalam memberi tidak mengharap imbalan	1, 2 3, 4 5, 6, 7

J. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif analisis dengan pendekatan studi deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 2003).

Statistik deskriptif mengacu pada transformasi data mentah kedalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan. Kegunaan utama statistik deskriptif ialah untuk menggambarkan jawaban-jawaban penelitian. Statistik deskriptif mengacu pada transformasi data mentah kedalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan. Kegunaan utama statistik deskriptif ialah untuk menggambarkan jawaban-jawaban penelitian. Yang termasuk di dalamnya salah satu rata-rata (Sarwono, 2006). Untuk mengetahui data responden, terlebih dahulu penulis mencari data tersebut dengan metode dokumentasi.

Pada penelitian kali ini, Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengkaji dan mengukur nilai atau rata-rata dari hasil uji pengaruh faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfahq. Untuk mengukur pengaruh faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfahq dilakukan dengan cara menyebar angket serta memberi skor jawaban angket yang diisi oleh jamaah pengajian masjid Nurul Ashri dengan ketentuan jawaban dari interval 1 untuk skor sangat tidak setuju sampai 7 untuk sangat setuju.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner

mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi, validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah di buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ghozali, 2009). Pengambilan keputusanya bahwa setiap indikator valid apabila nilai r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel atau r hitung berada dibawah 0,05. Untuk menentukan nilai r hitung, dibantu dengan progam SPSS yang dinyatakan dengan nilai *correted item total correlation*.

Dapat pula digunakan rumus teknik korelasi *product moment* (Husein Umar, 2003):

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah obsevasi/responden

X = skor pertanyaan

Y = skor total

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen sudah baik (Ghozali, 2009). Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat memberi hasil. Pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukuran yang sama. Uji reliabilitas ini hanya dilakukan pada data yang dinyatakan valid. Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik croancbach alpha > 0,60, Dimana pada pengujian ini menggunakan bantuan komputer progam SPSS.

Rumus *cronbach alpha* adalah sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

r = koefisien reliabilitas instrumen (*cronbach alpha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

3. Uji asumsi klasik

Dalam penelitian ini untuk mengolah data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan Analisis Inferensial (kuantitatif). Dimana dalam analisis tersebut dengan menggunakan paket program SPSS. Analisis data dilakukan dengan bantuan Metode Regresi Linear Berganda, tetapi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedstisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, dependent variable dan independent variabel keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009). Mendeteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P Plot.

Adapun pengambilan keputusan didasarkan kepada:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model dari regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2009). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dan nilai *tolerance*. Gejala multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai VIF tidak lebih besar dari 10 serta nilai *tolerance* kurang dari 0.10 (Ghozali, 2009).

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam menguji apakah terdapat heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*, apabila uji *Glejser* menunjukkan variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen dapat disimpulkan terjadi indikasi heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikansinya menunjukkan nilai di atas 0,05 atau 5%, maka dalam model regresi tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji *Glejser* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi yang digunakan terjadi heteroskedastisitas atau tidak, uji *Glejser* merupakan pengujian yang mengusulkan untuk meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Ghozali, 2009).

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya, adapun dasar untuk menganalisisnya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka model regresi tersebut mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Regresi Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik lalu menganalisis dengan metode regresi linear berganda dengan alasan variabel bebas terdiri dari beberapa variabel. Berdasarkan hubungan dua variabel yang dinyatakan dengan persamaan linear dapat digunakan untuk membuat prediksi (ramalan) tentang besarnya nilai Y (variabel dependen) berdasarkan nilai X tertentu (Variabel independent). Ramalan (prediksi) tersebut akan menjadi lebih baik bila kita tidak hanya memperhatikan satu variabel yang mempengaruhi (variabel independent) sehingga menggunakan analisis regresi linear berganda (Djarwanto, 1989).

Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan (Gujarati, 2001):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan:

Y : Perilaku berinfraq

β_0 : Intersep

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien regresi

X_1 : Suasana hati

X_2 : Meyakini keadilan dunia

X_3 : Sosiobiologis

X_4 : Situasional

5. Pengujian hipotesis

a. Pengujian secara parsial (Uji t)

Pengukuran tes dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi di uji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0.05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0.05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

b. Uji F (Uji Ketepatan Model)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis dan situasional dengan variabel perilaku berinfaq.

Prosedur uji F

1) Menentukan hipotesa dan alternatif

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$; (tidak ada pengaruh antara variabel x dan y)

$H_a: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh antara variabel x dan y)

2) Level of significance $\alpha = 0,05$ atau 5%

F (k-1; n-k)

3) Kriteria pengujian

F (k-1; n-k)

H_0 diterima apabila : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah mendekati nol karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi yaitu mendekati satu. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model (Ghozali, 2009).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Nurul Ashri Deresan, Sleman

1. Sejarah dan Perkembangan Masjid

Nama Masjid Nurul Ashri diambil karena secara resmi pertama kalinya masjid digunakan untuk berjamaah, yaitu untuk jamaah Shalat ‘Ashar. Nama tersebut diusulkan oleh almarhum Bapak Kyai H. Mathori Alhuda dari Bantul, setelah beliau memberikan pengajian setelah jamaah salat ‘Ashar. Nurul ‘Ashri berarti Cahaya di waktu ‘Ashar. Tanah untuk pendirian Masjid, diperoleh dari Universitas Negeri Yogyakarta, yang secara resmi diserahkan oleh Rektor UNY, Prof. Dr. Rachmat Wahab, MA., M.Pd di tahun 2008 (Latief & Asyagir, 2016).

Sekarang ini masjid Nurul ‘Ashri yang terletak di kompleks perumahan Universitas Negeri Yogyakarta, Deresan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, telah menjadi salah satu masjid yang dikenal umat Islam Yogyakarta dan sekitarnya. Bangunan masjidnya pun semakin besar dan indah, serta selalu dijaga kebersihannya agar terasa nyaman, dan menjadikan masjid semakin ramai jamaahnya. Kegiatan kajian keagamaan secara rutin diselenggarakan seperti kajian Ahad pagi, kajian tafsir al-Qur’an oleh ustadz Syatori Abdul Rauf, yang dilaksanakan setiap Senin sore, sekaligus berbuka puasa bersama. Latief & Asyagir (2016) menyebutkan bahwa jamaah pengajian yang hadir akan mencapai ribuan orang jika pengisi pengajiannya adalah Ustadz Yusuf Mansur. Salah satu pengajian rutin yang telah lama diselenggarakan di masjid Nurul Ashri adalah pengajian Ahad pagi, pengajian tersebut sekarang makin banyak jamaahnya. Adapun pelaksanaan pengajian sejak awal dibantu oleh pengurus SPA (silaturahmi pecinta anak), kemudian secara berkelanjutan dilanjutkan oleh Ustadz Imron Rosyadi, S.Ag sampai sekarang. Masih banyak lagi kegiatan insidental yang lain yang memiliki daya tarik

jamaah. Sekarang ini Masjid Nurul Ashri tidak hanya dikenal di sekitar kompleks perumahan UNY Deresan saja, namun telah dikenal di Yogyakarta, bahkan dikenal di luar DIY (Latief & Asyakir, 2016).

2. Perkembangan Pembangunan Masjid

Menurut Latief & Asyakir (2016), Masjid Nurul Ashri mulai dibangun pada tahun 1976, beberapa saat setelah kompleks perumahan UNY Deresan dibangun dan ditempati para dosen IKIP (pada saat itu) dan beberapa orang karyawannya. Pada saat itu, pembangunan kompleks Deresan belum selesai seluruhnya, baru terdapat rumah-rumah di gang I dan II, dan baru ditempati sekitar 35 keluarga. Situasi sekitar kompleks masih sangat kumuh, jalan-jalan sekitar masih berdebu, belum ada listrik, dan sebelah kompleks masih berupa kebun gambir. Situasi sekitar kompleks masih sangat sepi. Beberapa pengurus yang disusun masih sangat sederhana. Hal tersebut sesuai dengan keadaan Masjid yang masih sangat sederhana, bahkan masih berlantai pasir yang ditutup *gedek* (anyaman bambu). Namun sejak awal selain digunakan untuk jamaah shalat harian, Masjid juga telah digunakan sebagai tempat untuk shalat Jum'at, hal tersebut dikarenakan pada saat itu belum ada masjid lain yang lokasinya dekat.

Selanjutnya, pada awal tahun 1980-an masjid mulai dibangun menjadi sebuah gedung permanen untuk memenuhi jamaah yang semakin banyak. Pada saat itu mendapat bantuan dari Alm. Bapak H. Isma'il (pemilik toko Batik Terang Bulan di Jl. Malioboro Yogyakarta), bahkan beliau hampir membiayai seluruh pembangunan masjid. Perencanaan bangunan masjid dipercayakan pada Alm. Drs. Yusuf Wasil dibantu Drs. Soemardjo. Proses pencarian dana dipercayakan pada bapak almarhum Dr. H. Zuchdi. Kemudian di tahun 2001 diadakan pembangunan perluasan tahap pertama dengan perencana bangunan Ir. H. Ismudiyanto. Beliau adalah putra almarhum bapak H. Isma'il. Tetapi kemudian beliau tidak dapat mengikuti kelanjutan pembangunan masjid sepenuhnya,

sehingga di tahun 2013 pembangunan dilanjutkan oleh Sdr. Joko Indarjo. Dengan pembangunan perluasan masjid yang baru, bentuk masjid lama hampir tidak terlihat sama sekali (Latief & Asyakir, 2016).

Latief & Asyakir (2016) menuturkan bahwa pembangunan perluasan masjid memerlukan waktu sekitar 4 tahun untuk dapat diselesaikan. Ketika usaha mencari dana untuk menyelesaikan bangunan masjid sedang berjalan agak sulit, disaat itulah timbul gagasan membuat yayasan dengan harapan bisa memperoleh dana dari instansi resmi. Ta'mir sepakat membentuk sebuah yayasan dengan tujuan lebih luas, meliputi segi-segi keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Bukan sekedar terkait dengan pendanaan saja. Di akhir Desember 2008, terbentuklah yayasan, dengan Akte Notaris No. 01 tanggal 09-12-2008 dengan nama : "Yayasan Nurul Ashri Deresan Yogyakarta". Akhirnya, pembangunan masjid selesai pada bulan Ramadhan tahun 2014, peranan Ustadz Yusuf Mansur dan Bapak Jody Brotosuseno sangat besar. Selain tentu saja peranan para jamaah masjid untuk bergotong royong ikut serta membiayai, memberikan infaq, zakat dan wakaf yang terorganisir dalam kepanitiaan Bisnis Surga.

3. Visi, Misi, dan Motto Masjid

Masjid Nurul Ashri, Deresan, Sleman, Yogyakarta memiliki visi, misi, dan motto sabagai berikut :

Visi :

Pusat Ibadah dan Kajian Al-Qur'an Yogyakarta

Misi :

- a. Menyelenggarakan shalat wajib berjamaah secara profesional
- b. Menyelenggarakan berbagai bentuk kajian ke-Islaman
- c. Menjadi pusat belajar Al-Qur'an
- d. Mewujudkan masjid yang bersih, rapi, tertib dan kondusif untuk ibadah

Motto : (Meja Sehat) Melayani Jamaah Sepenuh Hati

4. Pengurus dan Struktur Organisasi

Tabel 4.1 Pengurus/Takmir Masjid Nurul Ashri Periode 2015-2018

Penasehat	H. Dochak Latief
	H. Markam
	H. Shodiq Kuntoro
Ketua Umum	H. Surahmat
Ketua I	H. Slamet
Ketua II	H. Jody Brotosuseno
Sekretaris I	Mucharom Noor
Sekretaris II	Yanuar Octa
Bendahara I	H. Nurjito
Bendahara II	H. Ischak
Kabid Idaroh	Arif Suryadi
1. Seksi Kerjasama	Roni JM
	Arif Setiawan
2. Seksi Rumah Tangga	Ismu Susanto
	Subarno
	Suwarno
Kabid Imaroh	H. Ahmad Fatchi
4. Seksi Ibadah	Ust. Shobirin
	Ust. Afifudin Kamali
5. Seksi Pendidikan dan Dakwah	Ust. Ibnu Asyakir
	Ust. Hafidz Nugroho
	H. Asip F. Hadipranata
	H. Tejo Yuwono
	H. Sunarto
	Danin Billah
6. Seksi Sosial	Hj. Ischak
	Hj. Sutrisno Eram
	Hj. Mardjan
	Victor Novi
	Arif Kuntadi
7. Seksi Perpustakaan	H. Sutomo
	H. Suyanto
	Mulyadi
8. Seksi Kesehatan	Dr. Harun
	Dr. Siska
	Dr. Astika
Kabid Riayah	H. Soemardjo
1. Seksi Pembangunan	H. Bambang SG
2. Seksi Pemeliharaan	H. Fathoni

Sumber : Majalah Masjid Nurul Ashri tahun 2015

Adapun struktur organisasi masjid Nurul Ashri Deresan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Takmir Masjid Nurul Ashri Deresan

Sumber : Majalah Masjid Nurul Ashri tahun 2015

5. Kegiatan Sosial dan Jadwal Kajian

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Muslim (disingkat KAMUS) Nurul Ashri diantaranya yaitu pelayanan kesehatan setiap Ahad pagi, bakti sosial dan bazar di desa-desa sekitar wilayah Yogyakarta, penggalangan dana bagi korban bencana alam, dan juga

penggalangan dana bagi saudara-saudara kita yang tertindas seperti Palestina, Suriah, Rohingya, dll.

Sedangkan kajian-kajian keagamaan rutin adalah sebagai berikut :

- b. Kajian Ahad pagi yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1990 sampai sekarang bersama ustadz-ustadz ternama di Yogyakarta,
- c. Kajian Tafsir Al-Qur'an setiap Senin sore bersama Ustadz Syatori Abdul Rauf,
- d. Kajian Rabu sore bersama Ustadz Didik Purwodarsono, dan Ustadz Salim A. Fillah,
- e. Kajian sabtu pagi bersama Ustadz Talqis Nurdiyanto, Lc., MA. Kemudian ada sekolah ayah-bunda yang dilakukan setiap bulan pada hari Ahad pekan kedua dengan pemateri yang berkompeten di bidang parenting islam.

Kegiatan-kegiatan insidental yang skalanya besar seperti Tabligh Akbar yang diisi oleh ustadz-ustadz nasional maupun lokal, gerakan sholat subuh berjamaah setiap bulan juga menghadirkan ustadz-ustadz terkenal, kemudian ada sema'anQu (tasmi' Al-Qur'an 30 juz) mendengarkan bacaan dari para Hufadz Rumah Tahfidz dan pokok-pokok tahfidz sekitar Yogyakarta. Kegiatan besar lainnya yang tidak kalah menariknya adalah kegiatan Ramadhan dengan memberi nama Kampoeng Qur'an, kegiatan ini berisi kajian jelang buka puasa dengan tema-tema tematik, seminar/talkshow, 'iktikaf, penerimaan dan penyaluran zakat serta shalat Idul Fitri. Sedangkan kegiatan besar Idul Adha adalah penyembelihan hewan Qurban dan Baksos berupa bazar penyembelihan hewan Qurban di daerah yang membutuhkan (Latief & Asyakir, 2016).

6. Pemasukan Dana Infaq dan Penyalurannya

Menurut Noor (2018) dana infaq yang didapatkan dari jamaah sebagian besar digunakan untuk membiayai kebutuhan masjid, diantaranya yaitu untuk kegiatan operasional, pemeliharaan bangunan

masjid, pembayaran listrik, internet, biaya transportasi para ustadz, konsumsi pengajian, santunan, dll.

Adapun rincian pemasukan dan pengeluaran dari dana infaq terdapat pada gambar 4.2 berikut :

TAKMIR MALIQ NURUL ASHRI DERESAN YOGYAKARTA

TAKMIR MALIQ NURUL ASHRI DERESAN YOGYAKARTA
BUKU KAS HARIAN
PEMBUKUAN KAS HARIAN PER: BULAN JANUARI 2018

TGL.	URAIAN	MASUK (Rp)	KELUAR (Rp)	SALDO (Rp)
Pembukuan per 31 DESEMBER 2017		3.058.035,198	2.820.883,420	237.171,778
1-Jan-18	Operasional petugas takmir JANUARI 2018		8.620,000	228.551,778
1-Jan-18	Infaq Jumat	6.787,000		235.338,778
1-Jan-18	Transport Korb. Jumat		300,000	235.038,778
1-Jan-18	Donasi Dr. Bambang, 4 x Rp. 1.000.000,-	4.000,000		239.038,778
2-Jan-18	Menu katering Sabtu, 220 x Rp. 4.500,- + Teh 1000Rp		1.000,000	237.848,778
7-Jan-18	Infaq Ahad Pagi	1.587,000		239.435,778
7-Jan-18	Transport Ustada Bupati Sleman		300,000	239.035,778
7-Jan-18	Subsidi U. snack/ bu Subono-bu Nur		80,000	238.955,778
7-Jan-18	Biaya minuman Ahad Pagi		4.888,900	234.066,878
7-Jan-18	Bel Karpet maran, 10M Lampu LED, dll		3.100,000	230.966,878
7-Jan-18	Bel Kipas fans, 2 unit (per unit 4 tuncu)		7.680,000	223.286,878
7-Jan-18	Bel Meja putih, 1 unit		1.415,850	221.871,028
7-Jan-18	Auditansi belarga perambutan dibatas		207,000	221.664,028
7-Jan-18	Kuliner bakso Darmi dkk		85,000	221.579,028
8-Jan-18	Bel peralatan Vidac streaming (Rony)		18.600,000	202.979,028
12-Jan-18	Infaq Jumat	6.305,000		209.284,028
12-Jan-18	Transport Korb. Jumat		300,000	208.984,028
13-Jan-18	Menu katering Sabtu, 220 x Rp. 4.500,- + Teh 1000Rp		1.000,000	207.984,028
14-Jan-18	Infaq Ahad Pagi	1.587,000		209.571,028
14-Jan-18	Transport Ustada		300,000	209.271,028
14-Jan-18	Subsidi U. snack/ bu Subono-bu Nur		500,000	208.771,028
14-Jan-18	Biaya minuman Ahad Pagi		80,000	208.691,028
14-Jan-18	Bel Karpet maran, 15M		4.788,000	203.903,028
14-Jan-18	Bel dier mar. Bala LED 7 Wx12 bt		1.290,000	202.613,028
14-Jan-18	Kuliner tukang Barmu dkk		84,000	202.529,028
14-Jan-18	Ustad. Irfan H		1.200,000	201.329,028
14-Jan-18	Ustad. Irfan H		1.300,000	200.029,028
14-Jan-18	Pasok internet		434,700	199.694,328
14-Jan-18	PLM s		1.300,800	198.393,528
14-Jan-18	Gula teh Pengaturan, Ennes, dll		820,000	197.573,528
15-Jan-18	Menu katering ada santunan, 3 Rp		530,000	197.043,528
19-Jan-18	Infaq Jumat	6.518,000		203.561,528
19-Jan-18	Transport Korb. Jumat		300,000	203.261,528
20-Jan-18	Menu katering Sabtu, 220 x Rp. 4.500,- + Teh 1000Rp		1.000,000	202.261,528
21-Jan-18	Infaq Ahad Pagi	540,000		202.801,528
21-Jan-18	Transport Ustada		300,000	202.501,528
21-Jan-18	Subsidi U. snack/ bu Subono-bu Nur		500,000	202.001,528
21-Jan-18	Biaya minuman Ahad Pagi		80,000	201.921,528
26-Jan-18	Infaq Jumat	6.960,000		208.881,528
26-Jan-18	Transport Korb. Jumat		300,000	208.581,528
26-Jan-18	Menu katering Sabtu, 220 x Rp. 4.500,- + Teh 1000Rp		1.000,000	207.581,528
26-Jan-18	Infaq Ahad Pagi	1.618,000		209.199,528
26-Jan-18	Transport Ustada		300,000	208.899,528
26-Jan-18	Subsidi U. snack/ bu Subono-bu Nur		500,000	208.399,528
26-Jan-18	Biaya minuman Ahad Pagi		80,000	208.319,528
26-Jan-18	Bel sepeda, 8 jar	830,000		207.489,528
31-Jan-18	Transk. perantara buku		4.850,000	202.639,528
31-Jan-18	Donasi buku ke Jember 2018	7.250,000		209.889,528
31-Jan-18	Jasa		100,000	209.789,528
TOTAL		3.058.035,198	2.862.846,278	203.381,918

Gambar 4.2 Pembukuan Kas Harian Per : Bulan Januari 2018

Sumber : Buku Kas Harian Masjid Nurul Ashri Per Bulan Januari 2018

B. Identifikasi Responden

1. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden penelitian diuraikan secara deskriptif dan dibantu dengan penyajian dalam bentuk tabel. Adapun analisis deskriptif responden jamaah pengajian Masjid Nurul Ashri, Deresan, Yogyakarta terdiri dari usia, jenis kelamin, jumlah pengeluaran per bulan, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, jumlah pendapatan per bulan, tempat berinfaq, intensitas berinfaq per bulan, dan nominal infaq per bulan.

a. Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan usia ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18 s/d 30 tahun	39	39,0	39,0	39,0
	31 s/d 40 tahun	25	25,0	25,0	64,0
	41 s/d 50 tahun	18	18,0	18,0	82,0
	51 s/d 60 tahun	18	18,0	18,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 18-30 tahun yaitu berjumlah 39 orang (39,0%). Sedangkan yang berusia 31-40 tahun berjumlah 25 orang (25,0%). Adapun responden yang berusia 41-50 tahun dan 51-60 tahun masing-masing berjumlah 18 orang (18,0%).

b. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	56	56,0	56,0	56,0
	Laki-laki	44	44,0	44,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 56 orang (56,0%). Sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 44 orang (44,0%).

c. Responden Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Per Bulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan jumlah pengeluaran per bulan ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Per Bulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< Rp 1.000.000	8	8,0	8,0	8,0
	Rp 1.000.000 s/d Rp 3.000.000	52	52,0	52,0	60,0
	> Rp 3.000.000 s/d Rp 5.000.000	39	39,0	39,0	99,0
	> Rp 5.000.000	1	1,0	1,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini jumlah pengeluaran per bulannya sebesar Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 yaitu berjumlah 52 orang (52,0%). Sedangkan responden yang jumlah pengeluaran per bulannya sebesar

Rp 3.000.000-Rp 5.000.000 yaitu berjumlah 39 orang (39,0%). Sedangkan responden yang mempunyai pengeluaran per bulan kurang dari Rp 1.000.000 berjumlah 8 orang (8,0%). Adapun sisanya yaitu responden yang mempunyai jumlah pengeluaran per bulan lebih dari Rp 5.000.000 hanya 1 orang (1,0%).

d. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	17	17,0	17,0	17,0
	Sarjana	70	70,0	70,0	87,0
	Diploma	6	6,0	6,0	93,0
	Pascasarjana	7	7,0	7,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan terakhir Sarjana, yaitu berjumlah 70 orang (70,0%). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA berjumlah 17 orang (17,0%). Selanjutnya responden dengan pendidikan terakhir Pascasarjana yaitu berjumlah 7 orang (7,0%). Adapun responden dengan pendidikan terakhir Diploma yaitu sebanyak 6 orang (6,0%).

e. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	28	28,0	28,0	28,0
	Pegawai Swasta	28	28,0	28,0	56,0
	Wirausaha	29	29,0	29,0	85,0
	Lain-lain	15	15,0	15,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah Wirausaha, yaitu berjumlah 29 orang (29,0%). Sedangkan responden dengan pekerjaan sebagai Pegawai Swasta berjumlah 28 orang (28,0%). Kemudian responden dengan pekerjaan sebagai PNS berjumlah 28 orang (28,0%). Adapun sisanya yang memiliki pekerjaan lain yaitu sebanyak 15 orang (15,0%).

f. Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan status pernikahan ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Status Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	69	69,0	69,0	69,0
	Janda	1	1,0	1,0	70,0
	Belum Menikah	30	30,0	30,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar bestatus menikah, yaitu berjumlah 69 orang (69,0%). Adapun responden yang berstatus belum menikah berjumlah 30 orang (30,0%). Sedangkan sisanya responden yang berstatus janda hanya berjumlah 1 orang (1,0%).

g. Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Per Bulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan jumlah pendapatan per bulan ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Per Bulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rp 1.000.000 s/d Rp 3.000.000	41	41,0	41,0	41,0
	> Rp 3.000.000 s/d Rp 5.000.000	33	33,0	33,0	74,0
	> Rp 5.000.000	26	26,0	26,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendapatan per bulan sebesar Rp 1.000.000 s/d Rp 3.000.000, yaitu berjumlah 41 orang (41,0%). Adapun responden yang memiliki pendapatan per bulan lebih dari Rp 3.000.000 s/d Rp 5.000.000 berjumlah 33 orang (33,0%). Sedangkan sisanya responden dengan pendapatan per bulan lebih dari Rp 5.000.000 berjumlah 26 orang (26,0%).

h. Responden Berdasarkan Tempat Berinfaq

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan tempat berinfaq ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Responden Berdasarkan Tempat Berinfaq

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Secara Langsung Kepada Orang yang Membutuhkan	13	13,0	13,0	13,0
	Lembaga Amil Zakat	4	4,0	4,0	17,0
	Masjid	83	83,0	83,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memilih Masjid sebagai tempat berinfaq, yaitu berjumlah 83 orang (83,0%). Adapun responden yang memilih memberikan infaq secara langsung kepada orang yang membutuhkan berjumlah 13 orang (13,0%). Sedangkan sisanya responden yang memilih Lembaga Amil Zakat sebagai tempat berinfaq berjumlah 4 orang (4,0%).

i. Responden Berdasarkan Intensitas Berinfaq Per Bulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan intensitas berinfaq per bulan ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Responden Berdasarkan Intensitas Berinfaq Per Bulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari 3 kali	4	4,0	4,0	4,0
	3-6 kali	37	37,0	37,0	41,0
	Lebih dari 6 kali	59	59,0	59,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berinfaq sebanyak lebih

dari 6 kali dalam sebulan, yaitu berjumlah 59 orang (59,0%). Adapun responden yang berinfaq sebanyak 3 sampai 6 kali per bulan berjumlah 37 orang (37,0%). Sedangkan sisanya responden yang berinfaq sebanyak kurang dari 3 kali per bulan berjumlah 4 orang (4,0%).

j. Responden Berdasarkan Nominal Infaq Per Bulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses tabulasi frekuensi, karakteristik responden berdasarkan nominal infaq per bulan ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Responden Berdasarkan Nominal Infaq Per Bulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari Rp 50.000	15	15,0	15,0	15,0
	Rp 50.000 s/d Rp 500.000	53	53,0	53,0	68,0
	Lebih dari Rp 500.000	32	32,0	32,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan uang untuk berinfaq sebesar Rp 50.000-Rp 500.000 dalam sebulan, yaitu berjumlah 53 orang (53,0%). Adapun responden yang menggunakan uang untuk berinfaq lebih dari Rp 500.000 dalam sebulan berjumlah 32 orang (32,0%). Sedangkan sisanya responden yang menggunakan uangnya untuk berinfaq sebanyak kurang dari Rp 50.000 berjumlah 15 orang (15,0%).

2. Deskripsi Variabel

a. Deskripsi Variabel Suasana Hati

Faktor suasana hati merupakan suatu dorongan hati seseorang untuk menolong orang lain dikarenakan orang tersebut ingin memperpanjang perasaan atau emosi yang dirasakannya dengan melakukan perilaku positif.

Hasil tanggapan responden terhadap faktor suasana hati dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Suasana Hati

No	Item	Skor							Jml Skor	Rata- rata
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Saya menolong orang lain ketika sedang merasa bahagia.	13	2	3	20	26	13	23	475	4,75
2	Saya menolong orang lain walaupun sedang merasa sedih.	0	0	1	5	4	31	59	642	6,42
3	Saya menolong orang lain untuk memperpanjang emosi positif yang saya rasakan.	3	2	1	1	7	29	57	622	6,22
4	Menolong orang lain berdampak positif bagi hidup saya.	1	0	0	1	7	17	74	660	6,6
5	Saya berinfat dengan jumlah yang lebih banyak ketika mendapat rejeki lebih.	2	0	3	1	8	16	70	641	6,41
6	Saya selalu berusaha membantu orang lain meskipun saya sedang mengalami kesulitan.	0	0	2	3	9	12	74	653	6,53
7	Menolong orang lain bisa merubah perasaan saya menjadi lebih baik.	1	0	0	1	2	11	85	676	6,76
8	Saya merasa bahagia ketika bisa menolong orang lain yang membutuhkan.	0	0	0	1	1	8	90	687	6,87
	Jumlah								5056	50,56
	Rata-rata								632	6,32

Tanggapan responden sebagaimana tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang tinggi terhadap variabel suasana hati terhadap perilaku berinfaq mereka. Hal tersebut berarti dalam perilaku berinfaq yang mereka lakukan, baik dalam segi besarnya nominal maupun intensitas berinfaq dipengaruhi oleh suasana hati yang tengah mereka rasakan. Namun, tanggapan responden tidak menunjukkan bahwa mereka memberikan infaq atau membantu orang lain hanya saat suasana hati mereka sedang baik, akan tetapi meskipun sedang merasa sedih tidak akan menghalangi mereka untuk berinfaq atau membantu orang lain. Karena, dengan membantu orang lain justru akan memperbaiki suasana hati responden menjadi lebih baik dan berdampak positif bagi kehidupan mereka.

Kemudian, responden juga beranggapan bahwa dengan berinfaq atau membantu orang lain akan mempertahankan emosi positif yang mereka rasakan. Responden juga sebagian besar akan memberikan infaq dengan jumlah yang lebih besar saat mendapatkan rejeki lebih. Berdasarkan tanggapan yang responden berikan juga menunjukkan bahwa mereka selalu berusaha untuk membantu orang lain meskipun sedang mengalami kesulitan, karena mereka akan menjadi lebih bahagia ketika mampu menolong orang yang membutuhkan.

b. Deskripsi Variabel Meyakini Keadilan Dunia

Faktor meyakini keadilan dunia merupakan persepsi seseorang bahwa dunia merupakan tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang dilakukan jika itu baik akan mendapatkan imbalan, sedangkan tingkah laku yang buruk akan mendapatkan hukuman. Kepercayaan tersebut akan memunculkan kesimpulan bahwa menolong orang merupakan hal yang benar untuk dilakukan. Selain itu seseorang juga memiliki harapan jika menolong orang lain akan menimbulkan keuntungan suatu hari nanti. Kemudian juga

adanya rasa bahagia dan perasaan puas yang muncul dari perbuatan yang benar seperti menolong orang lain yang membutuhkan.

Hasil tanggapan responden terhadap faktor meyakini keadilan dunia dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Meyakini Keadilan Dunia

No	Item	Skor							Jml Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Menolong orang lain adalah tindakan yang bernilai pahala sehingga saya tergerak untuk memberikan pertolongan.	0	0	0	3	1	6	90	683	6,83
2	Saya percaya bahwa Allah akan membalas kebaikan kepada orang yang menolong orang lain.	0	0	0	1	2	6	91	687	6,87
3	Saya percaya bahwa Allah akan melipat gandakan pahala kepada orang yang bersedekah/membantu orang lain.	0	0	0	0	1	4	95	694	6,94
4	Saya percaya bahwa di akhir zaman nanti orang-orang akan diadili sesuai dengan amal perbuatan mereka selama di dunia.	0	0	0	0	1	4	95	694	6,94
5	Saya percaya bahwa manusia yang mentaati perintah Allah akan masuk surga dan bagi yang melanggar perintahNya akan masuk neraka	0	0	0	0	0	2	98	698	6,98
6	Saya merasa puas dan bahagia ketika orang yang saya tolong terbantu	0	0	0	1	0	4	95	693	6,93

	hidupnya.									
7	Saya percaya bahwa infaq, zakat, maupun shadaqah sangat penting bagi kehidupan umat Muslim.	0	0	0	0	0	6	94	694	6,94
	Jumlah								484 3	48,4 3
	Rata-rata								691 ,85 71	6,91 8571

Tanggapan responden sebagaimana tabel 4.13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang tinggi terhadap variabel meyakini keadilan dunia. Hal tersebut berarti bahwa tanggapan responden menunjukkan bahwa keyakinan mereka akan pahala yang akan didapatkan melalui menolong orang lain menjadikan salah satu dorongan untuk berinfaq atau menolong orang lain. Responden juga percaya bahwa Allah akan membalas orang yang menolong orang lain dengan melipat gandakan pahala orang-orang tersebut. sebagian besar responden juga mempercayai bahwa Allah akan mengadili manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka selama di dunia, bagi yang mentaati perintahNya akan dibalas dengan surga, sedangkan yang melanggar akan dibalas dengan neraka.

Tanggapan sebagian besar responden juga menunjukkan bahwa mereka akan merasa puas dan bahagia jika orang yang telah mereka bantu bisa terbantu hidupnya. Mereka juga percaya bahwa infaq, zakat, maupun shadaqah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan umat Muslim. Infaq, zakat, dan shadaqah akan menjadi sumber pendapatan negara yang dapat meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang berhak menerimanya. Hal tersebut didorong juga dengan banyaknya umat Islam di Indonesia. Potensi infaq, zakat, dan shadaqah tersebut jika dikelola dengan baik dan

tepat, bukan tidak mungkin jika infaq, zakat, dan shadaqah akan menjadi sumber pendapatan negara terbesar dan dapat mengurangi angka kemiskinan di negara ini. Berdasarkan tanggapan responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan sangat setuju bahwa faktor meyakini keadilan dunia merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku berinfaq mereka.

c. Deskripsi Variabel Sosiobiologis

Sosiobiologis merupakan salah satu faktor altruisme yang muncul karena adanya proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini yang dimaksud merupakan orang tua. Ajaran orang tua sejak masih kecil mengenai perilaku menolong orang lain akan mempengaruhi kebiasaan dan perilaku anak tersebut di kehidupan selanjutnya.

Hasil tanggapan responden terhadap faktor sosiobiologis dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Sosiobiologis

No	Item	Skor							Jml Skor	Rata- rata
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Sejak masih anak-anak saya sering melihat orang tua saya menolong orang lain baik itu tetangga maupun orang yang kami temui di jalan.	0	0	0	6	17	31	46	617	6,17
2	Saya sudah dibiasakan untuk membantu sesama sejak dini.	1	0	2	4	9	36	48	620	6,2
3	Orang tua saya sudah mengenalkan zakat, infaq, dan shadaqah sejak saya masih kecil.	0	0	3	3	9	34	51	627	6,27
4	Saya sering berbagi dengan teman saat sekolah dulu, baik itu makanan maupun alat tulis.	0	1	4	5	11	26	53	616	6,16

5	Orang tua saya selalu memberi uang untuk berinfaq ketika saya hendak ke masjid.	3	2	1	4	18	17	55	603	6,03
6	Saya sudah terbiasa berinfaq sejak kecil baik di sekolah, maupun TPA.	2	2	3	5	9	23	56	610	6,1
7	Waktu kecil, saya selalu bersemangat ketika melakukan zakat fitrah di malam takbiran.	2	2	0	3	6	22	65	635	6,35
8	Saat duduk di bangku sekolah, saya mengikuti bakti sosial.	3	1	1	5	9	19	62	621	6,21
	Jumlah								494 9	49,4 9
	Rata-rata								618 ,62 5	6,18 625

Tanggapan responden sebagaimana 4.14 tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang tinggi terhadap variabel sosiobiologis. Hal tersebut berarti bahwa karena sejak kecil sudah terbiasa melihat orang tua responden menolong orang lain, maka sampai dewasa mereka selalu terdorong untuk berinfaq atau menolong orang lain. Responden juga sebagian besar sudah dibiasakan untuk membantu sesama sejak kecil, baik itu dalam bentuk zakat, infaq, maupun shadaqah.

Tanggapan sebagian besar responden juga menunjukkan bahwa karena ajaran orang tua mereka saat mereka kecil juga mempengaruhi perilaku berinfaq ataupun perilaku menolong orang lain sampai saat ini. Sejak masih kecil responden sudah terbiasa berbagi dengan yang lain, baik itu berbagi makanan atau alat tulis ketika masa sekolah dulu, berinfaq di sekolah atau TPA, melaksanakan zakat fitrah, dan mengikuti bakti sosial. Hal tersebut dikarenakan didikan orang tua responden sejak kecil untuk membantu sesama. Berdasarkan tanggapan responden tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan sangat setuju bahwa sosiobiologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku berinfaq mereka.

d. Deskripsi Variabel Situasional

Situasional merupakan salah satu faktor altruisme dimana seseorang akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan keadaan dan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan derajat kebutuhan orang yang ditolong.

Hasil tanggapan responden terhadap faktor situasional dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Faktor Situasional

No	Item	Skor							Jml Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Saya memberikan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan bantuan.	2	0	0	3	2	18	75	657	6,57
2	Saya menolong saudara saya yang sedang membutuhkan pertolongan.	0	0	0	2	2	9	87	681	6,81
3	Saya berusaha untuk selalu menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.	0	0	0	1	5	15	79	672	6,72
4	Saya akan menolong orang lain semampu yang saya bisa lakukan.	0	0	0	1	2	9	88	684	6,84
5	Saya akan memberikan tempat duduk yang saya gunakan di bis ketika ada ibu hamil tua yang tidak mendapatkan tempat duduk.	0	0	0	1	1	12	86	683	6,83
6	Saya akan membantu nenek-nenek atau kakek-kakek yang	0	0	0	2	11	14	73	658	6,58

	kesulitan untuk menyeberang jalan.									
7	Saya ikut berdonasi atau membantu korban bencana alam ketika terjadi bencana alam.	0	0	0	1	7	15	77	668	6,68
8	Saya ikut menolong saudara sesama muslim yang ada di Palestina, baik itu dalam bentuk uang, barang, maupun doa.	1	0	0	2	10	20	67	648	6,48
	Jumlah								535 1	53,5 1
	Rata-rata								668 ,87 5	6,68 875

Tanggapan responden sebagaimana tabel 4.15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang tinggi terhadap variabel situasional. Sebagian besar responden berusaha untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, baik itu tetangga, saudara, maupun teman mereka. Responden akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai kemampuan yang mereka miliki.

Tanggapan sebagian besar responden juga menunjukkan bahwa situasi atau keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku menolong mereka. Sebagian besar responden akan menolong orang-orang di waktu orang tersebut membutuhkan pertolongan. Hal tersebut contohnya yaitu memberikan tempat duduk yang responden duduki ketika di dalam bis kepada wanita yang sedang hamil tua saat tidak ada kursi kosong yang tersisa, membantu kakek-kakek atau nenek-nenek yang kesulitan untuk menyeberang jalan, ikut berdonasi ketika terjadi bencana alam, dan ikut berpartisipasi untuk menolong saudara sesama Muslim di Palestina baik itu dalam bentuk uang, barang maupun doa. Berdasarkan tanggapan responden tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan sangat setuju bahwa situasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menolong maupun berinfaq mereka.

e. Deskripsi Variabel Perilaku Berinfaq

Perilaku berinfaq merupakan besaran atau jumlah nilai uang yang dikeluarkan seseorang yang digunakan untuk menafkahkan kepada orang lain atas dasar untuk mengharapkan ridha Allah semata dan dilakukan secara ikhlas, serta seberapa sering seseorang menafkahkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain pada kurun waktu tertentu.

Hasil tanggapan responden terhadap perilaku berinfaq dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Perilaku Berinfaq

No	Item	Skor							Jml Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Setiap mengikuti pengajian, sebisa mungkin saya mengisi kotak amal.	0	0	0	3	1	6	90	683	6,83
2	Menurut saya berinfaq merupakan rutinitas yang harus selalu saya lakukan.	0	0	1	2	0	7	90	683	6,83
3	Meskipun keadaan ekonomi saya sedang buruk, namun sebisa mungkin saya tetap berinfaq.	0	1	0	2	4	6	87	675	6,75
4	Saat saya mendapat rejeki lebih, maka infaq yang saya keluarkan akan lebih banyak.	1	0	0	2	3	8	86	674	6,74
5	Saya akan tetap berinfaq meskipun tidak ada orang yang melihatnya.	0	0	0	1	1	5	93	690	6,9
6	Saya tidak pernah mengungkit-ungkit	0	0	0	2	1	6	91	686	6,86

	apa yang telah saya berikan kepada orang lain.									
7	Saya tidak pernah mengharapkan imbalan apapun atas apa yang telah saya berikan.	0	0	0	2	0	6	92	688	6,88
	Jumlah								477 9	47,7 9
	Rata-rata								682 ,71 43	6,82 7143

Tanggapan responden sebagaimana tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang tinggi terhadap variabel perilaku berinfaq. Sebagian besar responden berusaha untuk selalu mengisi kotak amal ketika mengikuti pengajian. Menurut responden berinfaq merupakan rutinitas yang harus selalu dilakukan baik itu ketika keadaan ekonomi sedang baik maupun sedang buruk. Sebagian besar responden juga akan memberikan infaq dengan jumlah yang lebih banyak ketika mendapatkan rejeki lebih.

Tanggapan sebagian besar responden juga menunjukkan bahwa meskipun tidak ada orang lain yang melihat, mereka akan tetap berinfaq. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden berinfaq dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dan tanpa didasari oleh rasa ingin dianggap dermawan oleh orang lain. Responden juga sebagian besar tidak pernah mengungkit-ungkit apa yang telah mereka berikan kepada orang lain. Berdasarkan tanggapan responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan sangat setuju bahwa perilaku berinfaq yang mereka lakukan didasari oleh rasa ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun, serta mereka selalu berusaha untuk selalu berinfaq dan menjadikan berinfaq sebagai suatu rutinitas yang harus dilakukan.

Berdasarkan analisis deskriptif responden, dalam penelitian ini diperoleh responden dengan rata-rata usia antara 18 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 39 orang atau 39 %. Adapun responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 56 orang atau 56 % dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 44 orang atau 44%. Rata-rata responden merupakan lulusan Sarjana, yaitu berjumlah 70 orang atau 70%. Pekerjaan responden didominasi oleh Wirausaha sebanyak 29 orang atau 29 %. Untuk PNS dan Pegawai Swasta masing-masing sebanyak 28 orang atau 28%. Status pernikahan responden rata-rata adalah menikah yaitu sebanyak 69 orang atau 69%. Rata-rata pendapatan responden per bulan adalah Rp 1.000.000 s/d Rp 3.000.000 sebanyak 41 orang atau 41%, dengan rata-rata pengeluaran per bulan adalah Rp 1.000.000 s/d Rp 3.000.000 sebanyak 52 orang atau 52%. Berdasarkan hasil analisis tersebut, responden dalam penelitian ini tergolong memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang layak, dengan status menikah mereka mempunyai pendapatan diatas Upah Minimum Regional (UMR) Yogyakarta. Sehingga penyusun menilai bahwa pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan responden dalam penelitian ini mampu mendukung penelitian yang dilakukan, karena sebagian besar responden memiliki taraf kehidupan yang baik.

Sebagian besar responden berinfaq lebih dari 6 kali dalam satu bulan yaitu sebanyak 59 orang atau 59%, dengan rata-rata jumlah uang yang dikeluarkan responden untuk infaq dalam satu bulan sebesar Rp 50.000 sampai dengan Rp 500.000 yaitu sebanyak 53 orang atau 53%. Rata-rata responden memilih Masjid sebagai tempat berinfaq yaitu sebanyak 83 orang atau 83%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa intensitas responden dalam berinfaq dalam sebulan tergolong tinggi, dengan nominal yang lumayan pula. Responden juga lebih memilih Masjid sebagai tempat berinfaq

dibandingkan melalui Lembaga Amil Zakat ataupun menyerahkan secara langsung kepada orang yang membutuhkan.

C. Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme Terhadap Perilaku Berinfaq Pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta

Berdasarkan uji regresi dan analisis yang telah penyusun lakukan untuk mengetahui pengaruh faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfaq pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Faktor Suasana Hati Terhadap Perilaku Berinfaq

Pada dasarnya, suasana hati merupakan suatu dorongan hati seseorang untuk menolong orang lain dikarenakan orang tersebut ingin memperpanjang perasaan atau emosi yang dirasakannya dengan melakukan perilaku positif. Menurut Arifin (2015) seseorang akan menolong orang lain jika suasana hati orang tersebut sedang bahagia.

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan menunjukkan hasil sebesar -0,013 yang artinya setiap kenaikan nilai suasana hati sebesar 1 satuan dan nilai dari variabel lainnya tetap maka perilaku berinfaq (nominal dan frekuensi berinfaq) akan mengalami penurunan sebesar 0,013 satuan. Kemudian, dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,824 > 0,05$ dan rendahnya nilai t hitung yaitu sebesar $0,223 < t$ tabel 1,985. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa faktor suasana hati tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berinfaq.

Alasan ditolaknya hipotesis ini dikarenakan alat ukur berdasarkan keadaan hati jamaah pengajian yang digunakan dalam variabel suasana hati belum mampu mewakili variabel itu sendiri. Keadaan atau suasana hati yang sedang baik atau bahagia tidak menjadi satu-satunya faktor seseorang untuk melakukan kegiatan berinfaq atau menolong orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono & Meinarno (2009) bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi

positif akan meningkatkan perilaku altruisme, tetapi jika situasinya tidak jelas, maka orang yang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Sedangkan pada emosi negatif, seseorang yang sedih kemungkinan menolongnya bisa membuat suasana hati menjadi lebih baik, sehingga orang tersebut akan memberikan pertolongan.

2. Pengaruh Faktor Meyakini Keadilan Dunia Terhadap Perilaku Berinfaq

Meyakini keadilan dunia merupakan persepsi seseorang bahwa dunia merupakan tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang dilakukan jika itu baik akan mendapatkan imbalan, sedangkan tingkah laku yang buruk akan mendapatkan hukuman. Definisi tersebut sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut :



Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”*.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa amal kita tidak akan pernah hilang dihadapan Allah, bahkan sebesar biji dzarrahpun akan diperhitungkan dan mendapat balasan dari Allah. Begitu pula dengan kejahatan yang kita lakukan, meskipun hanya sebesar biji dzarrah akan tetap diberi balasan oleh Allah.

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan menunjukkan hasil sebesar 0,393 yang artinya setiap kenaikan nilai meyakini keadilan dunia sebesar 1 satuan dan nilai dari variabel lainnya tetap maka perilaku berinfaq (nominal dan intensitas berinfaq) akan mengalami kenaikan sebesar 0,393 satuan. Adapun dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$ dan tingginya nilai t hitung yaitu sebesar

2,153 > t tabel 1,985. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor meyakini keadilan dunia berpengaruh signifikan terhadap nominal dan intensitas berinfaq. Selain itu, dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jamaah majelis ta'lim Masjid Nurul Ashri mempunyai intensitas berinfaq serta nominal infaq yang tinggi pada saat penyelenggaraan pengajian setiap bulannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Beik (2012) bahwa faktor percaya atas balasan yang diberikan Allah di akhirat berperan penting dalam mempengaruhi rutinitas berinfaq. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para responden cenderung memberikan infaq pada saat diselenggarakannya pengajian setiap pekan.

3. Pengaruh Faktor Sosiobiologis Terhadap Perilaku Berinfaq

Sosiobiologis merupakan faktor altruisme yang muncul karena adanya proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini yang dimaksud adalah orang tua. Ajaran atau pola asuh orang tua sejak masa anak-anak akan mempengaruhi kebiasaan dan perilaku anak tersebut di kehidupan selanjutnya. Melalui QS. Luqman ayat 17, Allah menjelaskan tentang pentingnya mendidik anak agar melaksanakan shalat, dan saling mengingatkan sesama manusia supaya berbuat baik dan menjauhi semua hal yang mungkar serta mengajarkan agar anak kita selalu bersabar atas apa yang menimpanya.



Artinya : "Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

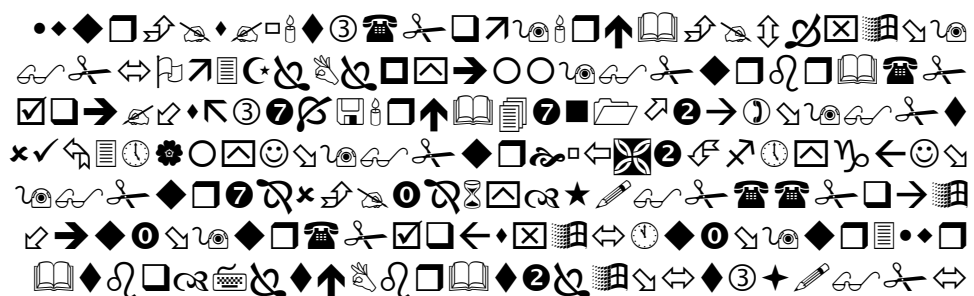
Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman ayat 17).

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan menunjukkan hasil sebesar 0,150 yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai sosiobiologis sebesar 1 satuan dan nilai dari variabel lainnya tetap (konstan), maka perilaku berinfaq (nominal dan frekuensi berinfaq) akan mengalami kenaikan sebesar 0,150 satuan. Adapun dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $4,325 > t$ tabel 1,985. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor sosiobiologis berpengaruh signifikan terhadap perilaku berinfaq

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hafiz & Noor (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan sosial kepada anak merupakan hal yang penting. Hal itu dikarenakan pendidikan sosial mempengaruhi perilaku sosial anak kepada masyarakat sekitar, baik di masa sekarang maupun selanjutnya.

4. Pengaruh Faktor Situasional Terhadap Perilaku Berinfaq

Situasional merupakan salah satu faktor altruisme dimana seseorang akan menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan keadaan dan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan derajat kebutuhan orang yang ditolong. Janji Allah jika seorang muslim mampu mengalokasikan yang ia miliki untuk membantu kesulitan orang lain maka ia akan dimudahkan urusannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 22 :



sebesar $-0,378$ ($>0,05$). Maka dari itu penulis menguji variabel faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional agar penelitian ini dapat menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi nominal dan intensitas berinfak jamaah pengajian dengan variabel yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan Zein (2015).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh faktor suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis, dan situasional terhadap perilaku berinfaq pada kelompok pengajian di Masjid Nurul Ashri, Deresan, Kelurahan Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel suasana hati tidak mempengaruhi perilaku berinfaq jamaah pengajian. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Signifikansi sebesar $0,824 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,223 < t$ tabel $1,985$. Salah satu alasan ditolaknya hipotesis ini dikarenakan sensitifitas data yang dituangkan dalam variabel belum sepenuhnya menggambarkan suasana hati yang sebenarnya. Selain itu, hal ini disebabkan juga oleh tanggapan sebagian besar responden bahwa keadaan hati mereka baik itu sedih maupun bahagia tidak mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan kegiatan berinfaq.
2. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel meyakini keadilan dunia berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berinfaq jamaah pengajian, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$ dan t hitung $2,153 > t$ tabel $1,985$. Sedangkan berdasarkan analisis regresi, koefisien meyakini keadilan dunia terhadap perilaku berinfaq ditunjukkan dengan nilai $0,393$.
3. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel sosiobiologis berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berinfaq jamaah pengajian, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $4,325 > t$ tabel $1,985$. Sedangkan berdasarkan analisis regresi, koefisien meyakini keadilan dunia terhadap perilaku berinfaq ditunjukkan dengan nilai $0,150$.
4. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel situasional berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku

berinfaq jamaah pengajian, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $4,186 > t$ tabel $1,985$. Sedangkan berdasarkan analisis regresi, koefisien meyakini keadilan dunia terhadap perilaku berinfaq ditunjukkan dengan nilai $0,337$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat disusun berikan adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, pengukuran berdasarkan keadaan hati jamaah pengajian yang digunakan dalam variabel suasana hati belum bisa mewakili variabel itu sendiri. Sehingga bagi penyusun yang hendak mengambil permasalahan yang sama tentang suasana hati diharapkan untuk mencari alat ukur lainnya yang dianggap mampu mewakili variabel suasana hati itu sendiri, dan mencari alternatif variabel di luar seperti yang diujikan dalam penelitian ini.
2. Melihat nilai R Square yang besarnya baru mencapai $0,586$, yang artinya variabel tersebut mempengaruhi variabel dependen sebesar $58,6\%$. Hal tersebut berarti terdapat $41,4\%$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti pendapatan, religiusitas, pekerjaan, dan lain sebagainya. Maka bagi penyusun selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk mengganti metode dengan metode yang berbeda. Metode yang penyusun sarankan adalah dengan cara melakukan wawancara secara tatap muka dengan responden. Adapun pertanyaan yang ada dalam perilaku berinfaq dibacakan oleh peneliti. Penyusun dapat memeriksa kembali jawaban jika jawaban dari hasil wawancara responden dirasa kurang jelas. Maka dari itu, dengan demikian hasil penelitian yang didapatkan akan lebih baik dibandingkan dengan penelitian yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim. (2000). *Kecerdasan Ruhaniah dan Prosocial Altruisme*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Adnan, M. A. (2013). The Financial Management Practices of the Mosques in The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review* , 120-142.
- Alawiyah, T. (2009). Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Gagasan, II*.
- Ali, M. D. (1988). *Sistem Ekonomi Islam : Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI-Press.
- Amanta, M. V., Rindayati, W., & Arsyianti, L. D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infak Rumah Tangga : Studi Kasus di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor Analysis of Factors Affecting the Charity Allocation of Household : Case Study in Pasir Eurih Village, Tamansari. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 2(1), 35–48.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bahmid, S. B. S. (2014). Sedekah dalam Pandangan al-Quran. *Rausyan Fikr*, 10(2), 1–24.
- Beik, I. S. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfaq. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* , 64-75.
- Berkowitz, L. (2006). *Emotional Behavior*. Jakarta: Penerbit PPM.
- BPS. (2012). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved Mei 11, 2017, from www.bps.go.id
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Departemen Agama, R. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. al-Maidah : 2*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an.
- Faisal, S. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Kedua*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2001). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hafiz, A., & Noor, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* , 112-127.
- Hardoko, E. (2016, Oktober 26). Retrieved Mei 4, 2017, from KOMPAS.com: <http://internasional.kompas.com/read/2016/10/26/12261681/survei.indonesia.negara.paling.dermawan.ketujuh.di.dunia>
- Hoge, D. R., & Yang, F. (1994). Determinants of Religious Giving in American Denominations: Data from Two Nationwide Surveys. *Review of Religious Research*, 36(2), 123–148.
- Husein, U. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Dhamar Mulia Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama .
- Kusuma, B. A. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Latief, D., & Asyakir, I. (2016). *Sejarah & Perkembangan Masjid Nurul 'Ashri*. Yogyakarta.
- Lincoln, R., Morrissey, C. A., & Munday, P. (2008). Religious giving: A literature review. *Science of Generosity*, 1–47.

- Mahfuzh, M. J. (2007). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Marx, J. D., & Carter, V. B. (2014). Factors Influencing U . S . Charitable Giving during the Great Recession : Implications for Nonprofit Administration. *Administrative Sciences*,10(4), 350–372.
<https://doi.org/10.3390/admsci4030350>
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonosia Kampus FE UII.
- Maulida, S. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (Charitable Behavior) Masyarakat Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* , 1-16.
- Meleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Off set.
- Muttaqin, Z. (2015). Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol.5, No. 2 2015. *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(2), 25–54.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. (1987). *PSIKOLOGI SOSIAL*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasir, M. (2003). *Metode Penelitian. Cetakan Keempat*. Jakarta: Penerbit Ghaila.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, M. (2018, Maret 4). Pemasukan Dana Infaq dan Penyalurannya. (N. Mu'minah, Interviewer)
- Notoatmodjo. (1997). *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Nurhidayati, T. (2012). Empati dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja (Studi Analisis Dunia Remaja). *Edu-Islamika* , 101-123.
- Purwanto, H. (1999). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.

- Ridwan, A. H. (2013). *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Robinson, M., & Rifai, A. (2004). *Pendoman Zakat BAZ Sumatra Selatan* .
- Rodin, D. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Economica*, 6(1), 71–102.
- Santrock. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. e. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Soeratno, & Lincolin, A. (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis, Cetakan 5*,. Yogyakarta: YKPN.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suyitno. (2005). *Anatomi Fiqh Zakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penelitian Instrumen Penelitian*.
- Wortman, C. &. (1992). *Psychology (4th . Ed.)*. . USA: McGraw hill inc.

LAMPIRAN

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR ALTRUISME TERHADAP PERILAKU BERINFAQ

Studi Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :

Lingkarilah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai.

4. Jenis Kelamin :

- a. Perempuan
- b. Laki-laki

5. Jumlah Pengeluaran:

- a. Kurang dari Rp.1.000.000
- b. Rp.1.000.000 s/d Rp 3.000.000
- c. Lebih dari Rp.3.000.000 s/d Rp.5.000.000
- d. Lebih dari Rp.5.000.000

6. Pendidikan terakhir :

- a. SMA
- b. Sarjana
- c. Diploma
- d. Pascasarjana

7. Pekerjaan :

- a. PNS
- b. Pegawai Swasta
- c. Wirausaha
- d. Lainnya.....(sebutkan)

8. Status Pernikahan :

- a. Menikah
- b. Janda
- c. Duda
- d. Belum menikah

9. Pendapatan Per Bulan :

- a. Kurang dari Rp.1.000.000
- b. Rp.1.000.000 s/d Rp 3.000.000
- c. Lebih dari Rp.3.000.000 s/d Rp.5.000.000
- d. Lebih dari Rp.5.000.000

10. Tempat Berinfaq

- a. Secara langsung kepada orang yang membutuhkan
- b. Lembaga Amil Zakat
- c. Masjid

11. Dalam 1 (satu) bulan seberapa sering anda berinfaq?

- a. Kurang dari 3 kali
- b. 3-6 kali
- c. Lebih dari 6 kali

12. Berapa banyak uang yang anda berikan untuk berinfaq per bulan?

- a. Kurang dari Rp. 50.000
- b. Rp.50.000 s/d Rp.500.000
- c. Lebih dari Rp.500.000

B. Angket

Lingkarilah (O) angka yang tersedia pada kolom pertanyaan di bawah ini sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/saudara/i.

Keterangan: 1 = tidak setuju/tidak pernah/tidak percaya/tidak meyakini

7 = sangat setuju/sangat sering/sangat percaya/sangat meyakini

Suasana Hati

1. Saya menolong orang lain ketika sedang merasa bahagia.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
2. Saya menolong orang lain walaupun sedang merasa sedih.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
3. Saya menolong orang lain untuk memperpanjang emosi positif yang saya rasakan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
4. Menolong orang lain berdampak positif bagi hidup saya.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
5. Saya berinfak dengan jumlah yang lebih banyak ketika mendapat rejeki lebih.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
6. Saya selalu berusaha membantu orang lain meskipun saya sedang mengalami kesulitan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
7. Menolong orang lain bisa merubah perasaan saya menjadi lebih baik.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
8. Saya merasa bahagia ketika bisa menolong orang lain yang membutuhkan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7

Meyakini Keadilan Dunia

1. Menolong orang lain adalah tindakan yang bernilai pahala sehingga saya tergerak untuk memberikan pertolongan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
2. Saya percaya bahwa Allah akan membalas kebaikan kepada orang yang menolong orang lain.	Tidak percaya.....Sangat percaya 1 2 3 4 5 6 7
3. Saya percaya bahwa Allah akan melipat gandakan pahala kepada orang yang bersedekah/membantu orang lain.	Tidak percaya.....Sangat percaya 1 2 3 4 5 6 7
4. Saya percaya bahwa di akhir zaman nanti orang-orang akan diadili sesuai dengan amal perbuatan mereka selama di dunia.	Tidak percaya.....Sangat percaya 1 2 3 4 5 6 7
5. Saya percaya bahwa manusia yang mentaati perintah Allah akan masuk surga dan bagi yang melanggar perintahNya akan masuk neraka.	Tidak percaya.....Sangat percaya 1 2 3 4 5 6 7
6. Saya meyakini bahwa tidak akan berkurang harta yang saya sedekahkan atau infaqkan melainkan akan digantikan oleh Allah dengan keberkahan di dunia dan pahala yang besar di akhirat.	Tidak meyakini.....Sangatmeyakini 1 2 3 4 5 6 7
7. Saya merasa puas dan bahagia ketika orang yang saya tolong terbantu hidupnya.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
8. Saya percaya bahwa infaq, zakat, maupun shadaqah sangat penting bagi kehidupan umat Muslim.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7

Sosiobiologis

1. Sejak masih anak-anak saya sering melihat orang tua saya menolong orang lain baik itu tetangga maupun orang yang kami temui di jalan.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7
2. Saya sudah dibiasakan untuk membantu sesama sejak dini.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
3. Orang tua saya sudah mengenalkan zakat, infaq, dan shadaqah sejak saya masih kecil.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
4. Saya sering berbagi dengan teman saat sekolah dulu, baik itu makanan maupun alat tulis.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
5. Orang tua saya selalu memberi uang untuk berinfaq ketika saya hendak ke masjid.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7
6. Saya sudah terbiasa berinfaq sejak kecil baik di sekolah, maupun TPA.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
7. Waktu kecil, saya selalu bersemangat ketika melakukan zakat fitrah di malam takbiran.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
8. Saat duduk di bangku sekolah, saya mengikuti bakti sosial.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7

Situasional

1. Saya memberikan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan bantuan.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7
2. Saya menolong saudara saya yang sedang membutuhkan pertolongan.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7
3. Saya berusaha untuk selalu menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7
4. Saya akan menolong orang lain semampu yang saya bisa lakukan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
5. Saya akan memberikan tempat duduk yang saya gunakan di bis ketika ada ibu hamil tua yang tidak mendapatkan tempat duduk.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
6. Saya akan membantu nenek-nenek atau kakek-kakek yang kesulitan untuk menyeberang jalan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
7. Saya ikut berdonasi atau membantu korban bencana alam ketika terjadi bencana alam.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7
8. Saya ikut menolong saudara sesama muslim yang ada di Palestina, baik itu dalam bentuk uang, barang, maupun doa.	Tidak pernah.....Sangat sering 1 2 3 4 5 6 7

Perilaku Berinfaq

1. Setiap mengikuti pengajian, sebisa mungkin saya mengisi kotak amal.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
2. Menurut saya berinfaq merupakan rutinitas yang harus selalu saya lakukan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
3. Meskipun keadaan ekonomi saya sedang buruk, namun sebisa mungkin saya tetap berinfaq.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
4. Saat saya mendapat rejeki lebih, maka infaq yang saya keluarkan akan lebih banyak.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
5. Saya akan tetap berinfaq meskipun tidak ada orang yang melihatnya.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
6. Saya tidak pernah mengungkit-ungkit apa yang telah saya berikan kepada orang lain.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7
7. Saya tidak pernah mengharapkan imbalan apapun atas apa yang telah saya berikan.	Tidak setuju.....Sangat setuju 1 2 3 4 5 6 7

Hasil Uji Validitas Variabel Suasana Hati (X1)

		Skor_total
item_1	Pearson Correlation	,714**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_2	Pearson Correlation	,636**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_3	Pearson Correlation	,725**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_4	Pearson Correlation	,546**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_5	Pearson Correlation	,472**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_6	Pearson Correlation	,518**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_7	Pearson Correlation	,534**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_8	Pearson Correlation	,422**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
Skor_total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

Hasil Uji Validitas Variabel Meyakini Keadilan Dunia (X2)

		Skor_total
item_1	Pearson Correlation	,875**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_2	Pearson Correlation	,692**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_3	Pearson Correlation	,379**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_4	Pearson Correlation	,785**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_5	Pearson Correlation	,243 ⁺
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	100
item_6	Pearson Correlation	,170
	Sig. (2-tailed)	,092
	N	100
item_7	Pearson Correlation	,597**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_8	Pearson Correlation	,608**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
Skor_total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

Hasil Uji Validitas Variabel Sosiobiologis (X3)

		Skor_total
item_1	Pearson Correlation	,655**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_2	Pearson Correlation	,836**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_3	Pearson Correlation	,748**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_4	Pearson Correlation	,770**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_5	Pearson Correlation	,871**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_6	Pearson Correlation	,871**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_7	Pearson Correlation	,811**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_8	Pearson Correlation	,700**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
Skor_total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

Hasil Uji Validitas Variabel Situasional (X4)

		Skor_total
item_1	Pearson Correlation	,612**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_2	Pearson Correlation	,830**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_3	Pearson Correlation	,801**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_4	Pearson Correlation	,799**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_5	Pearson Correlation	,630**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_6	Pearson Correlation	,712**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_7	Pearson Correlation	,801**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_8	Pearson Correlation	,627**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
Skor_total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Berinfraq (Y)

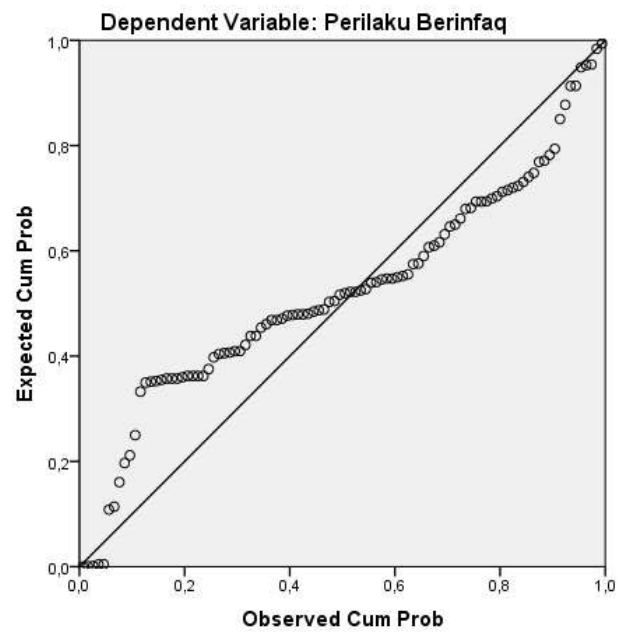
		Skor_total
item_1	Pearson Correlation	,809**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_2	Pearson Correlation	,815**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_3	Pearson Correlation	,887**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_4	Pearson Correlation	,712**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_5	Pearson Correlation	,716**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_6	Pearson Correlation	,682**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
item_7	Pearson Correlation	,768**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	100
Skor_total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,783	5

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

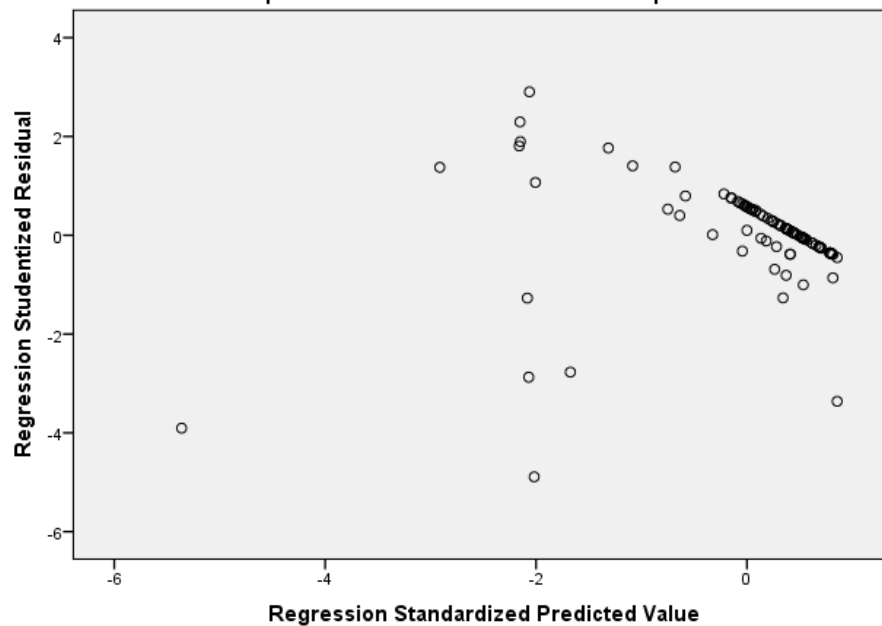
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,710	7,323		,507	,614		
	Suasana Hati	-,015	,058	-,022	-,250	,803	,553	1,809
	Meyakini Keadilan Dunia	,400	,183	,183	2,186	,031	,620	1,613
	Sosiobiologis	,150	,035	,347	4,344	,000	,681	1,468
	Situasional	,336	,081	,404	4,168	,000	,462	2,162

a. Dependent Variable: Perilaku Berinfaq

Hasil Uji Heterokedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Perilaku Berinfaq



Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,940	7,320		,538	,592
	Suasana Hati	-,013	,058	-,020	-,223	,824
	Meyakini Keadilan Dunia	,393	,183	,180	2,153	,034
	Sosiobiologis	,150	,035	,346	4,325	,000
	Situasional	,337	,081	,406	4,186	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Berinfaq

Hasil Pengujian Hipotesis H1, H2, H3, dan H4 dengan Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,940	7,320		,538	,592
	Suasana Hati	-,013	,058	-,020	-,223	,824
	Meyakini Keadilan Dunia	,393	,183	,180	2,153	,034
	Sosiobiologis	,150	,035	,346	4,325	,000
	Situasional	,337	,081	,406	4,186	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Berinfaq

Hasil Pengujian Hipotesis H5 dengan Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	617,857	4	154,464	33,600	,000 ^b
	Residual	436,733	95	4,597		
	Total	1054,590	99			

a. Dependent Variable: Perilaku Berinfaq

b. Predictors: (Constant), Situasional, Sosiobiologis, Meyakini Keadilan Dunia, Suasana Hati

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,765 ^a	,586	,568	2,144

a. Predictors: (Constant), Situasional, Sosiobiologis, Meyakini Keadilan Dunia, Suasana Hati



Gambar Account Instagram Kajian Rutin Yogyakarta

RIWAYAT HIDUP

Penyusun dilahirkan di sebuah desa kecil di Kabupaten Batang, Jawa Tengah pada tanggal 25 April 1996 sebagai anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Waryuti dan Nasirin. Saat ini bertempat tinggal di Desa Jamberoso, Tambahrejo, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Hp: 085740139419. Alamat E-mail: nisaulmukminah@gmail.com. Pendidikan SMU di Tempuh di SMAN 1 Batang, lulus pada tahun 2014. Saat duduk di bangku SMA, penyusun pernah menjadi salah satu finalis olimpiade Kebumian dan aktif di berbagai organisasi. Pada tahun 2014, penyusun diterima di program studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selama mengikuti kuliah di Fakultas Ilmu Agama Islam UII, penyusun aktif menjadi anggota Forum Kajian Ekonomi Islam (FKEI), aktif dalam Departemen KSEI.